

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM PENDEK *RUKUH*
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Strata Satu Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh :

NENENG MUJLIPAH

NIM: 2013066

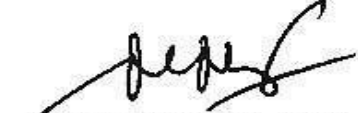
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul " Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Pendek *Rukuh* Dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam" yang disusun oleh Neneng Mujlipah Nomor Induk Mahasiswa 20.13.0.66 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 21 Mei 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Jakarta, 27 Mei 2024
Dekan


Dede Setiawan, M.Pd
NIDN:2110118201

TIM PENGUJI

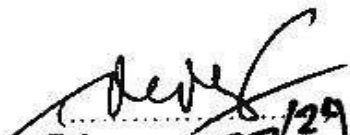
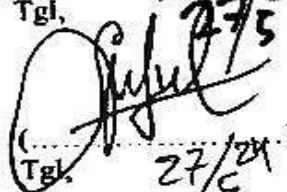
1. **Dede Setiawan, M.Pd**
(Ketua)

2. **Saiful Bahri, M.Ag**
(Sekretaris)

3. **Vika Nurul Mufidah, M.Si**
(Penguji 1)

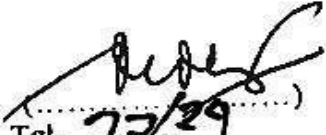
4. **Nur Kabibuloh, M.Pd**
(Penguji 2)

5. **Dede Setiawan, M.Pd**
(Pembimbing)


Tgl, 27/5/24

Tgl, 27/5/24


(.....)
Tgl, 22 Mei 2024


Tgl, 27/5/24

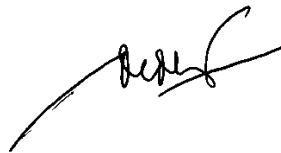

Tgl, 27/5/24

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Pendek Rukuh Dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Neneng Mujlipah Nomor Induk Mahasiswa: 20.13.0.66 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke Sidang Munaqosyah.

Jakarta, 4 Mei 2024

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dede Setiawan', with a long horizontal stroke extending to the left.

Dede Setiawan, M.Pd

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Neneng Mujlipah

NIM: 2013066

Tempat/TL: Bogor, 14 Maret 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Pendek *Rukuh* dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam” Sebagaimana hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sebagaimana peraturan yang berlaku.

Jakarta, 4 Mei 2024



Neneng Mujlipah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Pendek Rukuh Dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam”. Shalawat serta salam juga tercurahkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan betapa pentingnya memiliki ilmu pengetahuan serta akhlak yang mulia. Adapun tujuan dalam menyusun skripsi ini yaitu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang sudah membimbing, memberi motivasi, serta dukungan demi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi secara tepat waktu. Adapun penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Juri Ardiantoro, M.Si, Ph.D, Selalu Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
2. Fatkhu Yasik, M.Pd (wakil Rektor I), Dwi Winarno, M.Si (Wakil Rektor II), dan Dr. Fariz Alnizar, M.Hum (Wakil Rektor III) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
3. Dede Setiawan, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Saiful Bahri, M.Ag. Selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
5. Dosen-dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
6. Kedua Orang Tua penulis, yaitu bapak Safe'i dan Ibu Juhriah yang senantiasa mendoakan serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar penulis, Ade Mulyana, Siti Nuroh, Fahmi Sihab selaku kakanda penulis. Nisa Tusania, Nida Tusania selaku adinda penulis. Alma, Hani Dan Naura selalu keponakan yang senantiasa selalu memberikan perhatian dan do'a untuk penulis.
8. Achmad Tohari yang senantiasa membantu, menemani, membersamai, memotivasi serta mendoakan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia angkatan 2020 yang telah membersamai sampai saat ini.
10. KH. Syarif Muawan M.Pd selaku guru di yayasan intifa Al-Ikhwaniyah dan para pengurus yang senantiasa mendoakan penulis .
11. Pengurus komisariat pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan KOPRI UNUSIA B
12. Herlin, Lely, Dewi dan Muslikah S.Pd selaku teman penulis, yang senantiasa membersamai sampai saat ini.
13. Serta pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung membantu dan mendoakan dalam penyusunan skripsi ini.

Saya ucapkan terima kasih untuk semua pihak yang mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr. wb

Jakarta, 2 Mei 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'C' followed by a vertical line and a series of loops and flourishes.

Neneng Mujlipah

ABSTRAK

Neneng Mujlipah, Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Film Pendek *Rukuh* dan Relevansinya dengan Nilai Pendidikan Agama Islam, Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, 2024.

Film pendek *Rukuh* merupakan bagian dari festival moderasi beragama yang digagas oleh BLA Jakarta pada tahun 2023 yang diperankan oleh Jenika Olivia sebagai Siti, Maria Cristi sebagai Maria, Siti Amelia sebagai Widiya, dan Elin Fitri sebagai Jenika yang merupakan dari kalangan siswi SMK Amal Bakti Lampung Selatan, pada film pendek tersebut digambarkan sikap dan bentuk saling menghargai dari seorang siswi yang berbeda keyakinan agama dengan teman sekelasnya namun masih memberikan respon yang baik terhadapnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah film pendek *Rukuh* terdapat nilai-nilai moderasi beragama dan bagaimana relevansinya dengan nilai dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai penggambaran secara detail suatu teks secara sistematis yang kemudian diinterpretasikan, dan termasuk jenis penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni menjelaskan dan mendeskripsikan temuan yang didapat dari analisis penelitian mengenai nilai-nilai moderasi beragama di dalam film pendek *Rukuh*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat beberapa hal yakni bahwa film pendek *Rukuh* di dalamnya memuat mengenai nilai-nilai moderasi beragama berupa nilai tawassuth, tasamuh dan qudwah yang tergambar dari adegan yang diperankan oleh Siti, Maria, Widiya dan Jenika. Dari nilai-nilai moderasi beragama tersebut memiliki relevansi dengan nilai dalam pendidikan agama Islam yakni nilai aqidah, akhlak dan ibadah, sehingga film pendek *Rukuh* dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh pendidik dalam pembelajaran mengenai pentingnya moderasi beragama di sekolah.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Film Pendek *Rukuh*, dan Nilai dalam pendidikan agama Islam

ABSTRACT

Neneng Mujlipah, Religious Moderation Values in the Short Film *Rukuh* and its Relevance to Islamic Religious Education Values, Thesis, Jakarta: Islamic Religious Education Study Program, Nahdlatul Ulama Indonesia University Jakarta, 2024.

The short film *Rukuh* is part of the religious moderation festival initiated by BLA Jakarta in 2023, starring Jenika Olivia as Siti, Maria Cristi as Maria, Siti Amelia as Widiya, and Elin Fitri as Jenika who are students from the Amal Bakti Vocational School, South Lampung, the short film depicts the attitude and form of mutual respect of a female student who has different religious beliefs from her classmates but still responds well to them. This research aims to find out whether the short film *Rukuh* contains the values of religious moderation and how relevant they are to values in Islamic religious education.

This research uses content analysis as a detailed depiction of a text systematically which is then interpreted, and is a type of library research that uses qualitative descriptive methods, namely explaining and describing the findings obtained from research analysis regarding the values of religious moderation in the short film *Rukuh*.

The results obtained from this research contain several things, namely that the short film *Rukuh* contains the values of religious moderation in the form of the values of *tawassuth*, *tasamuh* and *qudwah* which are depicted in the scenes played by Siti, Maria, Widiya and Jenika. These values of religious moderation have relevance to values in Islamic religious education, namely the values of *aqidah*, morals and worship, so that the short film *Rukuh* can be used as teaching material by educators in learning about the importance of religious moderation in schools. Keywords: Values of Religious Moderation, Short Film *Rukuh*, and Values in Islamic Religious Education.

Keywords: Values of Religious Moderation, Short Film *Rukuh*, and Values in Islamic religious education

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Metodologi Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Umum Teori Terkait	17
a. Nilai	17
b. Moderasi	19
c. Nilai dalam Pendidikan Agama Islam	46
B. Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji	50
a. Konsep dalam Kajian Film	50
C. Kerangka Berpikir	55
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	55

BAB III HASIL PEMBAHASAN DALAM PENELITIAN

A. Paparan Objek Penelitian	60
1. Gambaran Umum dalam Film Pendek Rukuh	60
2. Latar Belakang Film Pendek Rukuh	62
3. Alur Cerita dalam Film Pendek Rukuh.....	62
4. Penokohan dalam Film pendek Rukuh	68
B. Karakteristik Film Pendek Rukuh	69
C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Pendek Rukuh	71
D. Relevansi dengan nilai Pendidikan Agama Islam	74

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	53
Gambar 1.2 Film Pendek Rukuh	58
Gambar 1.3 Tabel Struktur Partisipan dalam Pembuatan Film	60
Gambar 1.4 Adegan Pertama (Suasana kelas dengan Bu Salma)	61
Gambar 1.5 Adegan Kedua (Interaksi Siti dan Maria)	61
Gambar 1.6 Adegan Ketiga (Siti, Widya dan Jenika)	62
Gambar 1.7 Adegan Keempat (Siti dan Maria belajar di perpustakaan)	63
Gambar 1.8 Adegan Kelima (Maria bertanya kepada Widiya dan Jenika) .	63
Gambar 1.9 Adegan Keenam (Siti dan Ibu)	64
Gambar 2.0 Adegan Ketujuh (Maria dan Pelatih Jahit)	65
Gambar 2.1 Adegan Kedelapan (Maria memberikan rukuh kepada Siti) ...	65
Gambar 2.2 Indikator Film Pendidikan	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan yang damai dan harmonis merupakan dambaan setiap orang tanpa memandang suku, ras, budaya dan agama. Namun yang biasanya terjadi justru sebaliknya. Dari sinilah Pendidikan Agama Islam menjadi suatu instrumen terpenting yang mengajarkan moderasi beragama, posisi pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai peningkatan pengetahuan maupun pemahaman mengenai nilai agama, sosial maupun budaya melainkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam masyarakat Indonesia, sebagai negara majemuk dengan banyaknya suku, budaya maupun agama sering dijuluki sebagai negara religius yang nilai keagamaan masih erat kaitanya dengan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat, sehingga kerukunan beragama dapat terwujud ketika setiap pemeluk agama dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai, saling tolong menolong sehingga akan terciptanya sikap toleransi antar pemeluk lainnya (Ghofir 2017, 143). Namun dalam lain hal terdapat adanya sikap fundamentalisme agama yang tidak harmonis dan perlu ditanamkan cara beragama yang moderat dengan memiliki sikap terbuka sebagaimana tergambar dalam al-Qur'an yang mengistilahkan sikap jalan tengah sebagai wasathiyah.

Pada fenomena yang ada di Indonesia bahwa kalangan fundamentalis sering menyusuri ruang-ruang kecil yang kemudian memberikan pengajaran yang tidak sejalan dengan sikap moderat, oleh karenanya moderasi beragama menjadi jalan tengah bagi keberagamaan agama di Indonesia, sehingga moderasi menjadi suatu budaya yang ada di nusantara dan berjalan beriringan serta tidak daling memberi ketegasan agama maupun mempermasalahkan suatu penganut agama. sehingga agama menjadi sebuah pedoman

hidup dan solusi atas keadilan dalam menyikapi masalah hidup maupun kemasyarakatan (Santoso, 2023, hal. 1196).

Terlebih pada dunia digital, bahwa di era teknologi saat ini kaum fundamentalis telah menyeder pada aspek media digital yang dimana sebagai era dengan banyaknya keuntungan namun juga negatif, sebagai contoh bahwa fenomena kontemporer sekarang banyaknya penyebaran hoax atau berita bohong dan masih adanya informasi-informasi ujaran kebencian yang telah memberikan dampak signifikan pada sosial masyarakat serta dapat menggiring opini masyarakat dalam memecah umat beragama, hal tersebut menjadi fenomena yang masif di era digital saat ini (Utami, 2023, hal. 221).

Menurut BNPT, fenomena adanya penyebaran narasi-narasi maupun informasi di ruang media digital menjadi tren baru yang patut diwaspadai bagi semua elemen bangsa, hal tersebut tidak boleh dianggap remeh sebab secara tidak langsung sikap kalangan fundamentalis dapat merasuki siapa saja dari berbagai kelompok sosial melalui penyebaran narasi di internet, sehingga semua elemen harus saling memanfaatkan internet dan media sosial untuk menyikapi narasi kalangan fundamentalis yang terkesan ekstrim (BNPT, 2023). Oleh sebab itu menarasikan diksi-diksi moderat di media menjadi hal penting untuk dapat menghambat penyebaran narasi ekstrim.

Sikap moderat adalah tindakan yang tidak ekstrim kanan maupun kiri, yakni memposisikan dirinya dalam suatu hal maupun persoalan di tengah-tengah antara problem yang terjadi, pada istilahnya moderat berangkat dari kalimat moderasi yang dalam istilah khususnya disebut *moderatio* diartikan bahwa diantara yang lebih dan kurang, atau dianggap sebagai tengah-tengah diantara dua kutub tersebut. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan mengindarkan pada keekstriman. Dalam tataran praktisnya bahwa wujud dari moderasi Islam diklasifikasikan menjadi empat pembahasan yakni: *Pertama*, moderat dalam masalah aqidah. *Kedua*, moderat dalam soal ibadah. *Ketiga*, moderat dalam masalah budi pekerti dan *Keempat*, moderat dalam permasalahan pembentukan syariat (Zainuri 2019, 97).

Dalam Islam sendiri penyebutan moderasi diartikan sebagai *wasathiyah* yang ditafsirkan sebagai menjauhi dari dua kutub ekstrem, sehingga dalam pengertian lain *wasathiyah* diklaim sebagai pemahaman yang tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, dan tidak membenarkan pemahaman yang melenceng dari hukum utama yakni al-Qur'an (Zainuri 2019, 97). Dalam moderasi beragama terdapat sembilan prinsip yang terkandung didalamnya yakni, *Tawassuth* (jalan tengah) sikap tengah diantara dua ekstrim yang perlu dihindari, *I'tidal* (tegak lurus) memberikan hak pada setiap individu tanpa adanya keberpihakan, *Tasamuh* (toleransi) menerima keadaan atau kondisi terhadap sesama manusia, *Syura* (musyawarah) menyelesaikan masalah dengan mengutarakan pendapat sampai pada tujuan pemahaman pemikiran yang sama, *Ishlah* (reformasi) pengupayaan untuk menghilangkan perpecahan maupun kerusakan dalam kehidupan manusia, *Qudwah* (pelopor) suatu kebaikan yang didapat manusia dalam hal zohir maupun batin, *Muwathanah* (cinta tanah air) menerima eksistensi negara dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, *Al-la'urf* (anti kekerasan) memahami histori dalam persoalan kekerasan dalam pemeluk agama dimasa lalu, *I'tibaryl-'urf* (ramah budaya) adanya berbagai suku, ras maupun agama menjadi wajah moderasi dalam hubungan agama dan kearifan lokal (Aziz 2019, 10-14), (Hanafi 2022, 15).

Kementerian Agama menjelaskan mengenai indikator suatu moderasi beragama jika didalamnya ada empat hal yakni: *Pertama*. Komitmen Kebangsaan, aspek yang mengedepankan ekspresi keagamaan dalam ideologi kebangsaan. *Kedua*. Toleransi, tidak mengganggu orang maupun kelompok lain dalam aspek pengekspresian. *Ketiga*. Anti radikalisme, bentuk pemahaman yang sempit terhadap ekspresi yang muncul dari ideologi dalam tatanan sosial. *Keempat*. Akomodatif. Islam dan budaya tidak akan terlepas dari kreasi manusia. (Aziz 2019, 16-21)

Oleh karenanya dalam beberapa hal, moderasi beragama menjadi topik yang selalu digaungkan dalam banyak pandangan, sikap, perilaku dalam beragama demi keseimbangan antara pengalaman keagamaan individu dan penghormatan terhadap praktik keagamaan yang berbeda keyakinan. Sikap jalan tengah inilah yang dianggap paling bisa untuk terciptanya toleransi antar umat beragama dan terjalin kerukunan pada

setiap individu baik di lingkungan sekitar maupun lingkungan umum pada konteks negara. (Mustaghfiroh 2022, 4)

Pada aspek pendidikan, lingkungan menjadi hal yang rawan terlebih pemahaman-pemahaman radikal sering dijumpai dalam area yang terkesan tidak terjamah dalam perhatian banyak orang, hal ini seperti pada sekolah dan pendidikan tinggi. Kampus menjadi arena kontestasi pemahaman ekstrim radikal, bahkan bukan hanya pada aspek doktrinisasi semata dalam banyak hal, namun mahasiswa dijadikan target kaderisasi pendoktrinan paham radikal, hal tersebut dikarenakan mahasiswa masih dipandang sebagai aset potensial untuk dapat menyebarkan ideologi transnasional radikal dikarenakan memang suatu saat akan memegang kepemimpinan dalam negara (Hanafi 2022). Tidak hanya berkisar pada mahasiswa namun juga mengarah pada siswa-siswa di sekolah sebagaimana dalam penelitian oleh tim program kreativitas mahasiswa (PKM) Universitas Pendidikan Indonesia dengan fokus penelitian pada siswa SMA di Bandung dengan hasil bahwasanya 44% siswa terindikasi paham radikal, diketahui bahwa paham tersebut bersumber pada sosial media, oleh karenanya penting dilakukan penanganan yang benar dalam melaksanakan monitoring pada setiap siswa untuk melihat sejauh mana paham radikal sudah tercernah oleh siswa (pkm 2022).

Lebih lanjut bahwa usia-usia yang beranjak dewasa akan berupaya memiliki pemikiran terbuka dalam kehidupan nyata dan akan mencari tahu tentang fakta maupun realita sebenarnya, hal itu lah kenapa mahasiswa maupun siswa harus diprakarsai dengan pemahaman yang tepat dalam memproteksi pembelajar agar tidak kecolongan oleh kelompok radikal yang terus mengkampanyekan ideologi radikal (Hanafi 2022, 2). Oleh sebab itu generasi muda harus ditransfer mengenai nilai-nilai Islam yang moderat melalui lembaga pendidikan Islam, sebagaimana menurut Nasruddin bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat belajar bagi siswa dan sebagai tempat mengajar bagi pendidik (Nasruddin 2023, 8).

Paham radikal sendiri dapat di berantas maupun dicegah dengan pendidikan berbasis Islam moderat, yakni suatu sikap adil, toleransi dan seimbang. Sebagaimana

Islam yang disebarluaskan oleh kalangan walisongo ke tanah jawa dengan cara yang bijak tanpa melakukan pemaksaan maupun kekerasan, hal tersebut terlihat dari masih berkembangnya tradisi orang jawa yang masih dilestarikan hingga sekarang, hal ini terlihat bahwa Islam yang berkembang bukan sebagai agama yang kaku melainkan menjadi paham agama yang fleksibel dalam setiap perkembangan (Khalid 2016, 22).

Oleh karenanya peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang perlu untuk dilakukan secara sistematis dan dapat di internalisasikan pada setiap kegiatan peserta didik sebagai upaya untuk menanggulangi aspek pemahaman radikal. Sehingga dalam pembelajaran istilah moderat harus menjadi instrumen dalam mengimplementasikan Islam moderat yang mengarah pada metode dan strategi penguatan nilai-nilai moderatisme kepada peserta didik, hal tersebut dikarenakan Pendidikan Agama Islam bukan hanya berorientasikan pada persoalan teoritis keagamaan yang sifatnya akademis, melainkan juga dapat mengubah pandangan terhadap pemahaman agama menjadi sikap beragama yang moderat.

Seperti halnya penelitian dari Umar yang menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat di implementasikan dalam pendidikan anak usia dini dengan fokus pada pendidikan karakter, hal tersebut tentunya dilandaskan pada karakter moderat sebagaimana nilai-nilai dalam Islam (Umar 2021). sejalan dengan penelitian dari Muhja yang memberikan pemahaman jika masifnya tindakan radikalisme dapat dicegah dengan penanaman nilai moderasi beragama di dalam ruang kelas dengan instrumen pembelajaran mata kuliah wajib agama Islam, hal tersebut diharapkan adanya pemikiran yang luas terhadap pemahaman yang sempit dalam beragama para mahasiswa (Muhja 2022).

Sebagaimana diatas Pendidikan Agama Islam dapat memberikan sikap yang penting mengenai aspek pemahaman moderasi beragama sejak pada anak usia dini maupun pada disetiap pembelajaran di kelas. Ada tiga cara dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni: *Pertama*. Inseri muatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kedua. Optimalisasi pendekatan yang melahirkan cara dalam berpikir kritis, saling menghargai perbedaan dan toleransi antar sesama. *Ketiga*. Menyelenggarakan diskusi rutin dengan relevansinya mengenai topik moderasi beragama (Hanafi 2022, 8-9).

Dalam hal lain aspek pendekatan dalam pembelajaran menjadi penting sebagaimana desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan beberapa hal berikut: *Pertama*. Kurikulum, pentingnya merumuskan kurikulum yang berwawasan moderasi beragama. *Kedua*. Pendidik, guru sebagai pendidik menjadi aktor dalam penyampaian pentingnya moderasi beragama dengan pokok bahasan toleransi. *Ketiga*. Materi, dalam Pendidikan Agama Islam, materi menjadi aspek penting yang senantiasa harus di kaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang aktual. *Keempat*. Metode dan media, dalam hal ini keduanya pada aspek pembelajaran akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. *Kelima*. Evaluasi pembelajaran, yakni mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami materi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan moderasi beragama (Hanafi 2022, 10-14). Oleh karenanya pendidik sebagai guru harus mengusahakan untuk mengaplikasikan nilai moderasi beragama kepada peserta didik dengan mengembangkan segala aspek yang dibutuhkan sebagai sumber dalam menginternalisasikan paham moderat.

Pada zaman sekarang kecanggihan teknologi menjadi aspek terpenting yang ikut hadir dalam keberagaman dalam pembelajaran untuk mempermudah pendidik dalam mengembangkan maupun menanamkan pendidikan moderat pada siswa, dan metode pembelajaran yang dipakai oleh pendidik dalam mengaplikasikan sikap moderasi beragama melalui media film. Pada umum nya film menghadirkan narasi maupun cerita dengan gabungan gambar bergerak yang mengandung unsur pesan informasi maupun pendidikan yang dimainkan oleh aktor dan aktris (Sumarno 2017, 6).

Film pada masa sekarang memiliki banyak penonton terlebih film-film pendek yang ada di youtube dikarenakan film pendek memiliki kesan sebagai pemberi pesan perdamaian, toleransi maupun sosialisasi akan persatuan bangsa yang terlihat pada

aspek kualitas tayangan yang tidak membosankan namun memiliki makna yang dapat dipahami secara mendalam. Pada film pendek *Rukuh* mengenai moderasi beragama yang sudah ditayangkan tanggal 25 Agustus 2023 pada channel youtube BLA JAKARTA, mengusung suasana ruang kelas dengan dua tokoh sentral Siti dan Maria, film *Rukuh* di prakarsai oleh Reizka Salma seorang siswi SMK Amal Bakti Lampung Selatan.

Dalam film pendek *Rukuh* menceritakan mengenai realitas siswa di Indonesia yang pada dasarnya memiliki keberagaman, film tersebut ditayangkan untuk memeriahkan festival film pendek mengenai moderasi beragama 2023, alur film *Rukuh* berawal dari pembelajaran di kelas antara guru dengan siswi yang memberikan arahan untuk melaksanakan sholat jamaah bagi siswi yang beragama muslim. Interaksi yang terjadi berawal dari Maria yang kesusahan dalam mengerjakan tugas yang pada saat itu Siti menghampiri untuk menolongnya, dari hal tersebut Maria menanyakan kepada Siti bahwa kenapa dia tidak melaksanakan sholat berjamaah sebagaimana teman-teman yang lain, sepemahaman Maria bahwa sholat berjamaah bagi umat Muslim memiliki pahala yang besar, namun tidak demikian jawaban Siti lebih kepada memberi pertolongan kepada orang yang kesusahan pahalanya lebih besar, namun pada akhirnya Siti melaksanakan sholat dengan menunggu mukena dari teman-teman nya yang sudah sholat.

Dari sepenggal alur film tersebut pada dasarnya film ini masih banyak pesan yang tersampaikan, seperti bagaimana seorang Maria yang berkeinginan membantu Siti meskipun mereka berbeda keyakinan, dan masih banyak lagi pesan yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan diatas, penulis tertarik meneliti film pendek *Rukuh* dikarenakan masih adanya penggambaran mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dijadikan pembelajaran. Oleh karenanya peneliti ingin menganalisis dan mengkaji film pendek *Rukuh* dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Pendek *Rukuh* dan Relevansinya dengan nilai Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Adanya nilai-nilai moderasi beragama dalam film pendek *Rukuh*
2. Film pendek *Rukuh* memiliki andil dalam memberikan pemahaman moderasi beragama dalam dunia pendidikan namun masih kurang diperhatikan banyak kalangan terlebih seorang pendidik.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maupun rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung pada film pendek *Rukuh*?
2. Bagaimana relevansi nilai- nilai moderasi beragama dalam film pendek *Rukuh* dengan nilai Pendidikan Agama Islam.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film pendek *Rukuh*.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai moderasi beragama dalam film pendek *Rukuh* dengan nilai dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan agar mencapai tujuan sebagaimana peneliti harapkan, pada penelitian kualitatif akan berkisar pada pendapat, persepsi, ide dan kepercayaan yang mana dari

kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka, melainkan pemberian pengalaman dan menangkap makna yang ada di sekitar.

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian yang berfokus pada isu-isu sosial, menyajikan pandangan informan secara rinci, berdasarkan gambaran yang dibentuk dalam kata-kata, serta memuat tinjauan pustaka dan sumber informasi yang masih relevan. Dalam sebuah metode pada penelitian dipakai sebagai komponen paling penting sebab metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah (Silalahi 2009, 13). Oleh karenanya data pengkajian dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal rujukan yang masih ada kaitannya.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ialah pemahaman ilmiah dalam mendapatkan data dan kegunaan bahkan tujuan yang ingin diperoleh, sehingga pada penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif (Sugiyono 2016, 2). Dengan analisis isi (*Content Analysis*) yang dimaksudkan sebagai bentuk penggambaran secara detail suatu teks tertentu, menurut Harold D. Laswell bahwa analisis isi yaitu mencatat pesan secara sistematis yang kemudian diinterpretasikan (Eryanto 2010, 11).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan, tentu dalam penelitian *library reserch* tidak lepas dari pengertian bahwa penelitian yang berkisar pada data-data yang didapat dengan berupa jurnal, buku, laporan yang masih berkaitan dengan tema penelitian (Arifin 2011, 140-141). Pada jenis penelitian kepustakaan ciri yang utama untuk diperhatikan ialah keterlibatan peneliti dalam berhadapan dengan teks ataupun data, dalam arti peneliti tidak berinteraksi langsung di lapangan dengan banyak orang maupun kelompok. Penelitian kepustakaan merupakan kajian ilmiah yang berkaitan dengan nilai, norma dan budaya yang berkembang di sosial (Asmendri 2020, 43).

2. Sumber Data

A. Sumber primer, yakni data yang dipakai sebagai sumber asli yang memuat informai dalam penelitian (Rahmadi 2011, 70).

- a. Film Pendek *Rukuh* dalam Channel youtube Balai Diklat Agama Jakarta, mengusung suasana ruang kelas dengan dua tokoh sentral, film *Rukuh* di prakarsai oleh Reizka Salma seorang siswi SMK Amal Bakti Lampung Selatan yang dirilis 25 Agustus 2023.
 - b. Buku Moderasi beragama Kemenag, diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, 2019.
 - c. Buku Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, diterbitkan oleh Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- B. Sedangkan sumber sekunder ialah data yang sudah ada dan dapat diperoleh dengan cara melihat, membaca ataupun mendengarkan dan bersifat data-data yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan sebagai data pendukung sumber primer (Khoiron 2019, 34).
- a. Buku Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam, diterbitkan oleh Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta Pusat 2019.
 - b. Buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, diterbitkan oleh Lentera Hati, 2019.
 - c. Buku Moderasi Beragama berlandaskan nilai-nilai Islam, diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2021.
 - d. Skripsi
 - e. Jurnal

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan urutan dalam melaksanakan suatu penelitian sebab dalam penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan, tentu peneliti akan membaca dan memahami setiap dokumen yang di ambil. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi sebagaimana data pencarian yang diperoleh tidak secara langsung didapat melainkan melalui dokumen seperti laporan, buku, dan lainnya (Siyoto 2015,

78), sebagaimana menurut Natalina bahwa studi dokumen meliputi aspek gambar, sketsa, karya seni maupun film (Nilamsari 2014, 178).

Kemudian pada pengumpulan data yang ingin dilakukan yakni berupa pengambilan data secara observasi (pengamatan, menyimak dan menonton) dalam film pendek *Rukuh* yang meliputi narasi dialog pada film, nilai-nilai moderasi beragama, relevansi dengan pendidikan agama Islam dan data pendukung berupa jurnal maupun buku yang masih berkaitan dengan topik dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dari penyajian data maka masuk pada analisis data yang bertujuan untuk menjabarkan mengenai proses pengkategorisasian dan pengurutan, dalam penelitian ini menggunakan analisis konten, yakni analisis yang menjelaskan keterkaitan kenyataan sosial dari sebuah media dengan sandaran berbagai dokumen yang telah disiapkan (Sumarno 2020, 37). Menurut Rahman bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang berkeinginan untuk menerjemahkan teks kepada konteks atau penjabaran sebuah pesan yang disampaikan dalam media (Asri 2020, 81).

Sebagaimana Klaus Krippendorff, analisis isi yakni sebuah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna teks melalui prosedur yang dapat dipercayai dan dapat diaplikasikan dalam konteks berbeda dan dianggap sah, oleh karenanya analisis isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai objek melainkan lebih dari keterkaitan konsepsi yang lebih baru dalam dunia komunikasi (Krippendorff, 1993, 15).

Dalam arti jika menganalisis media seperti film maka dalam hal ini peneliti meninjau komponen atau pesan yang terkandung dari film pendek *Rukuh*, hal tersebut dikarenakan melalui film tersampainya pesan tertentu dengan berupa gambar, dialog, alur cerita, penokohan maupun simbol-simbol, sebab film mampu dan efektif dipakai sebagai media dalam menyebarkan misi maupun gagasan untuk disampaikan kepada masyarakat (Asri 2020, 82).

Pada penyajian datanya analisis isi bertujuan untuk menstrukturkan dan mengurutkan pokok permasalahan yang kemudian disimpulkan beserta data pendukung dalam penelitian yang berupa pemutaran film dengan upaya melihat secara jelas pembahasan yang didialogkan. Teknik analisis penelitian ini

menggunakan teknik *symbol coding* yakni mencatat pesan secara sistematis yang ditemukan dalam objek penelitian yang kemudian diberi interpretasi oleh peneliti (Afiuddin 2012, 165).

Beberapa langkah yang dilakukan yakni menstrukturkan dan mengurutkan bentuk pesan atau dialog yang terkandung dalam film, kemudian menarasikan dialog yang tersampaikan menjadi bentuk teks tertulis. Selanjutnya menganalisis isi narasi dalam film dengan metode dan melihat adanya aspek nilai moderasi beragama yang sudah dijelaskan, yakni menghubungkan data primer yang sudah di analisis dengan sumber sekunder yang terkait nilai- nilai moderasi beragama dan nilai pendidikan agama islam. Setelah semua data diperoleh dan dideskripsikan secara analisis terstruktur maka selanjutnya menguraikan dengan bentuk pengklasifikasian sebagaimana relevansinya dengan nilai pendidikan agama Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bagi pendidikan untuk memberikan wawasan dan diharapkan mampu berkontribusi sebagai data ilmiah mengenai aspek nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama pada film, untuk dijadikan media pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memberikan referensi bagi akademisi yang membutuhkan aspek penilaian moderasi beragama dengan relevansinya pada Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode dalam pembelajaran mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah yang menerapkan moderasi beragama dapat menciptakan kerukunan.

F. Sistematika Penulisan

Proses penyaringan data sampai hasil dari penelitian disajikan dalam bab yang sudah diurutkan menyajikan dan menjaga konsistensi penelitian, oleh karenanya penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, memuat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pedoman arah penelitian yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, menjelaskan mengenai tinjauan umum teori terkait dan tinjauan umum obyek penelitian yang berupa konsep nilai, konsep moderasi, konsep nilai dalam pendidikan agama Islam, konsep dalam kajian film, kerangka berpikir dan tinjauan terdahulu.

Bab *ketiga*, membahas mengenai analisis penulis terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam film pendek *rukuk* dan relevansinya terhadap nilai pendidikan agama Islam.

Bab *keempat*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Teori Terkait

a. Nilai

Nilai merupakan suatu istilah yang mempunyai penjelasan abstrak dan tidak dapat ditangkap oleh panca indera sedang dapat dilihat oleh objek yang mempunyai nilai tingkah laku, dalam bahasa inggris disebut *value* yang artinya mampu, berlaku dan berguna. Menurut pakar pendidikan Jack R. Frankel, nilai diartikan sebagai *An idea concept about what someone thinks is important in life* yakni suatu gagasan mengenai segala sesuatu yang dapat diyakini penting oleh seseorang dalam berkehidupan (Amroni 2016, 28).

Nilai menurut kamus bahasa Indonesia adalah suatu hal yang dianggap penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai bersifat praktis namun juga efektif dalam setiap tindakan yang dilakukan manusia. Menurut Mulyana bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai ialah suatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Sukitman 2016, 87).

Menurut Rohmat bahwa dalam pendidikan, nilai merupakan ungkapan yang mencakup seluruh aspek pengajaran kepada siswa supaya dapat menyadari adanya nilai kebaikan maupun kebenaran melalui pertimbangan nilai dan pembiasaan dalam bertindak (Rohmat Mulyana 2004, 119). Menurut Kosasih A. Djahiri memaknai nilai dalam dua arti:

Pertama. Nilai yang berdasar pada tatanan nilai dan berdasar pada tatanan keyakinan yang ada pada setiap individu maupun kelompok. *Kedua.*

semangat, kebermanaan dan isi pesan yang dibawakan hal ini semacam memahami nilai dari suatu isi yang terkandung dalam kitab suci yang memiliki makna sebagai kumpulan wahyu ilahi. Dari kedua hal diatas Kosasih menjelaskan bahwa nilai ialah pemahaman terhadap suatu pemaknaan yang diberikan kepada seseorang maupun kelompok yang berkisar pada persoalan immaterial, meterial, personal dan kondisional (Amroni 2016, 29).

Dalam pandangan Khoiron Rosyadi, nilai merupakan bentuk realitas yang abstrak dan sebagai perasaan dalam setiap manusia sebagai daya dorongan dalam kehidupan, sampai saat suatu tingkat dimana lebih mementingkan hidup daripada mengrbankan perihal nilai (Rosyadi 2004, 115).

Dalam dunia filsafat, nilai sering dipahami sebagai etika yakni bentuk kebaikan yang berkisar pada tingkah laku manusia mengenai nilai baik dan buruk dalam keseharian yang saling berhubungan satu dengan lainnya (Wilujeng 2013, 80). Pada kajian mengenai etika ada yang namanya obyek material yang berfokus pada persoalan mengenai nilai etis, etika dapat dipahami sebagai segala perbuatan yang timbul dari dorongan jiwa baik perbuatan baik maupun buruk, atau sebagai sebuah tindakan individu maupun kelompok yang tersusun dari suatu sistem nilai ataupun norma yang ada pada sekelompok masyarakat (Wahyuningsih 2022, 2).

Oleh karenanya dalam penelitian ini akan menggunakan pemahaman nilai dari sudut pandang etika, yakni pembahasan yang secara rasional melihat aspek baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan manusia dalam berinteraksi dalam setiap kehidupan.

b. Moderasi

1. Wasathiyah Islam (Moderasi Islam)

Wasathiyah dalam istilahnya diartikan sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan dan tidak berlebihan dalam hal tertentu (Kosim 2019, 22). Wasathiyah atau moderasi Islam

menjadi wacana keislaman yang mampu membawa umat Islam unggul ketika berinteraksi dengan peradaban modern (Arif 2020, 23). Kalimat *wasathiyah* dalam bahasa Arab diambil dari kata *wasatha*, *wustha* yang memiliki makna tengah atau penengah, *wasathiyyah* disini merupakan makna adil, utama, dan seimbang antara dua posisi yang tidak berdampingan.

Istilah untuk orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut juga sebagai *wasith*, dan bahkan sudah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian, yaitu: penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan dan juga bisnis), kemudian pelerai (yang memisahkan atau yang mendamaikan) antara yang berselisih, dan yang ketiga adalah pemimpin di dalam sebuah pertandingan (Sutrisno 2019, 324). Yusuf al Qardhawi mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai sikap seimbang, moderat diantara dua kutub yang saling bertentangan dan tidak memihak bahkan mengintimidasi pihak lain (Ahmad Munir 2019, 71).

Menurut Syekh Raghīb al-Asfahani, *wasathiyah* bermakna titik tengah, tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*) yang di dalamnya terkandung makna kemuliaan, persamaan, dan keadilan. Kata *wasathiyah* dengan berbagai derivasinya juga terulang dalam Al-Qur’an sebanyak 5 kali, semuanya menunjuk arti pertengahan (Anwar 2023, 20). Kelima penyebutan tersebut bisa dilihat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143, Q.S. al-Baqarah ayat 238, Q.S. al-Maidah ayat 89, Q.S. al-Qalam ayat 28, dan Q.S. al-Adiyat ayat 5, diantara kelima nya seperti dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 143 yang dijadikan titik tolak mengenai moderasi beragama berikut:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S. Al-Baqarah: 143)

Dari ayat diatas dengan kalimat **وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا** dijadikanya dasar dalam uraian mengenai moderasi beragama yang mana pada sudut pandang Islam disebut wasathiyah, meski ada istilah lain yang ada dalam Al-Qur'an yang memiliki makna sama dengan wasathiyah yakni sikap tengah atau seimbang (Shihab 2019, 6).

Manusia harus memiliki sikap seimbang atau adil, seperti hal nya al-Qaradhawi yang menjelaskan pertengahan sebagai keseimbangan (al-tawazun), spiritualisme (ruhiyah) dengan materialisme (maddiyah), individu (fardiyah) dengan kolektif (jamiyah), kontekstual (waqiyah) dengan idealisme (mitsaliyah), konsisten (tsabat) dengan perubahan (taghayyur). Oleh karenanya keseimbangan menurut Al-Qardhawi dianggap sebagai watak alam raya yang sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah abadi (Usman 2015, 5). Bahkan amal menurut Islam bernilai kebaikan, jika amal diletakkan dalam prinsip-prinsip kesimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia, dari prinsip keseimbangan inilah membimbing umat Islam keluar dari kegelapan menuju cahaya dan mengantarkan pada kemajuan (Niam 2019, 95).

Dari pemahaman diatas terlihat perkembangan Islam *wasatthiyah* terwujud dari pemahaman sikap berIslam yang inklusif, humanis dan toleran,

hal tersebut hendaknya terealisasi dalam menyikapi pluralisme dan kebinekaan di Indonesia (Niam 2019, 96), sebagaimana Azumardi Azra yang menyatakan bahwa Islam *wasatthiyah* di Indonesia telah melalui proses panjang dengan melalui bebrapa corak inklusif, akomodatif dan akulturasi dengan budaya lokal. Ia mengistilahkan Islam *wasatthiyah* sebagai bahasa al-Qur'an yang mengarah kepada moderasi dan merupakan jati diri Islam Indonesia yang memuat sikap *tawassuth*, *tawazun*, *ta'dul*, dan *tasamuh*, namun yang menjadi wacana dalam bentuk narasi keagamaan ialah persoalan radikal yang mana lawan dari *tawasuth* (sikap pertengahan) yakni *tatharruf* (Ekstrimisme) yang dipandang berperilaku melebihi batas, menyimpang dari nilai-nilai moderasi (Andika Putra 2021, 596).

2. Moderasi Beragama

Moderasi dalam etimologinya berangkat dari bahasa latin *moderatio* yang berarti sikap tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan, seseorang disebut moderat apabila orang tersebut bersikap wajar, dan tidak ekstrem kanan maupun kiri (Anwar 2023, 18). Sedangkan beragama berasal dari bahasa sansekerta yakni *a* berarti “tidak” dan *gama* berarti “kacau”, jadi Agama secara etimologi berarti tidak kacau, atau dalam bahasa lain disebut keteraturan (Mustaghfiroh 2022, 4). Oleh karena itu, agama ini bersifat *non-chaotic*, mengandung makna seperangkat nilai-nilai seperti kebajikan, keluhuran budi, kebaikan, dan lain-lain, yang mengatur aspek kehidupan manusia secara keseluruhan baik dalam konteks hubungan dengan Tuhan maupun dengan manusia (Falah 2016, 179).

Moderasi dalam perkembanganya dipadankan dengan sebutan moderator yang memiliki arti seorang penengah (Zamimah 2018, 84). Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi di ambil dari kata “moderat” yang artinya selalu menghindari tindakan dan ekspresi ekstrem, cenderung ke dimensi dan jalan tengah, serta siap mempertimbangkan pendapat pihak lain (Maulana 2021, 199). Menurut Hashim Kamali, moderasi adalah aspek berarti

dalam agama Islam yang mana sebagai penolong dalam tercipta keharmonisan dan penyeimbang kehidupan manusia dalam bersosial, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat luas (Rohimah 2019, 141).

Sedangkan Agama dalam fungsinya berkedudukan sebagai pegangan hidup dalam kehidupan nyata, dalam hal ini agama menjadi bagian dari ruang kehidupan agar dapat diterjemahkan oleh setiap pemeluk dan penganutnya, sifat agama dalam kebahasaan masih abstrak dan mistik serta adanya kelemahan manusia dalam melakukan penalaran, sehingga mengalami keterbatasan dalam menafsirkan, sebagai konsekuensi keterbatasannya, agama diterjemahkan dalam bahasa dan simbol berbeda-beda (Muktafi 2016, 301)

Seperti agama Islam yang sejak awal kemunculannya yang diperkenalkan dan diajarkan Nabi Muhammad sebagai agama penyempurna dari agama-agama samawi sebelumnya sejauh ini telah menjelma sebagai suatu realitas keyakinan yang sarat perbedaan baik berupa pemikiran, ajaran dan aliran (Hidayat 2016, 49).

Kata moderasi jika disandingkan dengan kata beragama memberikan kesan sikap untuk menghindari keekstreman yakni cara pandang dan praktik keagamaan, jika dipahami lebih lanjut, moderasi sebagai bentuk pemahaman akan sikap jalan tengah dalam memahami persoalan dan tidak terikat dari pemahaman ekstrim kanan maupun kiri, dan agama sebagai pegangan setiap umat beragama dalam mengekspresikan perilaku mereka di kehidupan sosial yang berhubungan dengan Tuhan maupun hubungannya dengan manusia (Anwar 2023, 22).

Oleh karenanya dalam perkembangan selanjutnya pengertian antara moderasi dan agama diadopsi oleh Lukman Hakim Saifuddin sebagai Kementerian Agama RI tahun 2019 dengan istilah moderasi beragama yang secara terminologinya sebagai sikap, cara pandang dan perilaku mengambil jalan tengah, tidak ekstrem dalam beragama dan bersikap adil, menurutnya cara pandang dalam beragama yang moderat penting bagi masyarakat plural Indonesia (Zainuri 2019, 16).

Menurut Anshari, moderasi beragama ialah sikap berpikir secara moderat dan bkan berarti dianggap goyah keyakinan agama seseorang atau bahkan cacat dalam iman, percaya diri pada esensi ajaran agama yang mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan, karakter religius moderasi membutuhkan sikap keterbukaan, penerimaan dan kerjasama masing-masing kelompok yang berbeda sehingga adanya moderasi beragama membuat terciptanya toleransi yang mampu menjaga kerukunan beragama (Muhammad Ridho Anshari 2023, 355).

Islam menjunjung nilai-nilai moderasi beragama baik dalam ibadah maupun muabalah yang kesemuanya dijalankan sebagaimana prinsip *wasathiyah*, konsep moderasi telah hadir dalam wacana yang melebar dengan maksud untuk meminimalisir sikap dari pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok yang terkesan intoleran dan bahkan radikal. (M. Luqmanul Hakim Habibie 2021, 123)

Oleh karenanya kemunculan kelompok yang intoleransi, kekerasan dan ekstremisme yang mengatasnamakan Islam di beberapa belahan dunia dan seringkali di Indonesia sedikit banyak membuat umat Islam dipersangkakan (Darmadji 2011, 236), terlebih lagi tidak jarang lembaga pendidikan Islam di Indonesia sering dianggap sebagai tempat dalam penyebaran benih radikalisme yang terkesan intoleran dan memahami semangat jihad.

Moderasi beragama menjadi tugas dari semua elemen bangsa dalam menjaga keamanan dan ketentraman negara maupun masyarakat, hal tersebut dikarenakan di era teknologi penyebaran paham ekstrim menjadi hal yang mudah diakses di ruang digital dengan memberikan tampilan media yang mudah diakses dan penafsiran dengan dalil-dalil yang jauh dari Islam moderat. (M. Luqmanul Hakim Habibie 2021, 125).

Namun demikian bahwa adanya kemajuan teknologi bukan menjadi kegelisahan yang terus menerus ditakuti melainkan dimaknasi sebagai hikmah yang hadir sebagai penunjang dalam meningkatkan kebahagiaan seluruh manusia (Zainuri 2019, 36).

Sikap moderasi merupakan bentuk reaksi dari berbagai unsur berbeda dalam mencari titik temu diantara unsur lain, kolaborasi berlangsung demi keberlangsungan sikap yang moderat dalam berbagai aspek kehidupan seperti halnya pendidikan, ekonomi maupun politik. Tujuan dari saling berkolaborasi tentunya demi menjawab problem baru dengan tindakan maupun cara baru dengan jawaban yang baru (M. Luqmanul Hakim Habibie 2021, 125).

Menurut Abdul Aziz, moderasi ialah suatu sikap adil yang seimbang dalam memandang, maka moderasi harus dipadukan oleh sembilan prinsip supaya terjalin dengan baik sebagaimana berikut: (Aziz 2019, 10-14), (Hanafi 2022, 15-145):

- i. *Tawassuth* (Jalan Tengah), sikap diantara dua kutub fundamentalis dan liberalis, memiliki sikap tengah-tengah antar dua sikap tersebut (Muhammad Thohir 2023, 21). Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai kandungan nilai-nilai Islam dengan bangunan pola pikir dan praktik yang sesuai dengan agama Islam (Abdul Aziz 2021, 34). *Tawassuth* mempunyai sikap sentral diantara prinsip lain dan memiliki dampak dalam pemikiran dan praktik moderasi beragama. sebab adanya *tawassuth* dapat menumbuhkan sifat dan tindakan tengah-tengah pada aspek tindakan sebagai penyeimbang antara hak dan kewajiban (Abdul Aziz 2021, 35).

Tawassuth menjadi penyeimbang kehidupan dunia dengan akhirat, mampu melakukan ibadah pribadi dan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara ajaran dan ilmu orang yang mengamalkannya. Dan dari segi ajaran dan praktik beragama yang dapat dijalankan dari kalangan umat Islam sebagai pemahaman untuk dijalankan seperti dalam hadis Rasulullah saw (Abdul Aziz 2021, 37).

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا
وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

“Sesungguhnya agama itu mudah. Dan selamanya agama tidak akan memberatkan seseorang melainkan memudahkannya. Karena itu, luruskanlah, dekatilah, dan berilah kabar gembira! Minta tolonglah kalian di waktu pagi-pagi sekali, siang hari di kala waktu istirahat dan di awal malam”. (HR. al-Bukhari: 39).

Menafsirkan hadis ini, kita dapat memahami bahwa Islam berada di tengah-tengah (*tawassuth*), antara mereka yang melebih-lebihkan dan mereka yang suka mengurangi, hadits ini menekankan perlunya menjaga atau tengah-tengah, sebab sikap *tawassuth* ini diikuti oleh orang-orang yang suka mengambil jalan pintas dan membesar-besarkan (Abdul Aziz 2021, 37). Misalnya, ketika manusia mengelola sumber daya alam, mereka harus menyeimbangkan pemanfaatan alam untuk kesejahteraan dan keberlanjutan manusia (Anwar 2023, 43). Indikator nilai *tawassuth* yakni: (Hanafi 2022, 23-24)

- a. Memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama terbaik.
- b. Memiliki sikap ringan tangan.
- c. Menghargai perbedaan dalam keberagaman dan sanggup memaksimalkan peran sebagai makhluk sosial.
- d. Proposional dalam bersikap.
- e. Sanggup memahami prinsip dasar *wasathiyah*.
- f. Dapat menjelaskan konsep *tawassuth* dalam pola pikir maupun raktek keagamaan.

- g. Mampu memahami tawassuth yang sudah dipraktekkan para ulama dan pemuka agama.
 - h. Sanggup memahami modal sosial kultural masyarakat Indonesia.
- ii. *Tasamuh* (Toleransi), yakni keseimbangan atas semua aspek kehidupan yang mencanangkan prinsip-prinsip yang dapat memisahkan penyimpangan dan perbedaan (Hamdanah 2022, 10), dalam kebahasaan tasamuh adalah toleran yang berakar dari kata *samhan* yakni mudah, kemudahan dan memudahkan. Dalam Islam, penerapan toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada bidang teologi. Ibadah harus dilakukan di tempat ibadah sesuai tata cara ritual. Hal tersebut bahwa, agama menjadi sebuah semangat keyakinan oleh karenanya ketika melakukan peribadatan dengan semangat agama lain dapat menimbulkan pelemahan esensi keyakinan tersebut (Muhammad Thohir 2023, 35).

Dalam penerapannya, tujuan tasamuh ialah untuk mewujudkan persatuan dan hubungan yang terjadi antara sesama manusia dan warga negara tanpa mempersoalkan latar belakang agama, dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran yakni penafsiran negatif, yang menyatakan bahwa toleransi cukup hanya mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti atau kelompok lain maupun memiliki kesamaan. Dan penafsiran positif, bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain maupun kelompok (Hamdanah 2022, 10).

Dalam konteks Indonesia, penting untuk ditekankan bahwa meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, pandangan politik masyarakatnya beragam. Kenyataan lain yang harus dipahami setiap orang agar terhindar dari sikap ekstrem adalah bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda jenisnya sebagai

fakta yang tidak dapat dihindari dan merupakan ketetapan Tuhan (Muhammad Thohir 2023, 37).

Oleh karenanya meski tasamuh tidak ada di dalam al-Qur'an, ajaran al-Qur'an mengajarkan mengenai berkasih sayang dan menghargai perbedaan seperti dalam al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 109 (Muhammad Thohir 2023, 64).

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“1) Katakanlah: Hai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5). dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6). untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”. (Q.S. Al-Kafirun: 109)

Surat ini diturunkan di Mekkah sebelum Nabi Saw hijrah ke Madinah, tema utamanya adalah seruan untuk mengamalkan ajaran agama dan keyakinan tanpa saling mengganggu, sekaligus menolak usulan kaum musyrik untuk menyatukan ajaran agama guna mencapai kompromi (Muhammad Thohir 2023, 64). Indikator nilai *tasamuh* ialah: (Hanafi 2022, 71-73)

- a. Mampu mengetahui dan memahami keragaman dalam kehidupan sosial dalam bentuk perbedaan ras, bahasa, etnis dan budaya, sehingga mampu mengidentifikasi bentuk intoleran dan dapat memahami serta menerima bahwa adanya

perbedaan para ulama dalam memahami al-Qur'an, Sunnah dan hasil Ijtihad.

- b. Menyadari dan menerima segala bentuk keragaman dalam bentuk etnis, ras, maupun budaya tanpa memandang perbedaan, kemudian pada konsep ketuhanan menerima adanya agama lain tanpa harus mencela mereka, dan tetap menerima tanpa menyalahkan perbedaan pemahaman para ulama dalam menafsirkan al-Qur'an, Sunnah maupun hasil ijtihad.
 - c. Saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dalam hal kegiatan keagamaan maupun kebudayaan, dan kemampuan untuk memberi contoh perilaku toleran ditengah perbedaan, serta dapat menghargai perbedaan dalam praktik keagamaan dalam konteks fikih yang mempunyai sudut pandang berbeda dalam memahami al-Qur'an, Sunnah maupun hasil ijtihad.
- iii. *Ishlah* (Perdamaian), dalam Islam merukunkan orang dikenal dengan *ishlah* yang mana mempunyai dimensi pada aspek personal atau internal sekaligus dimensi sosial (Hanafi 2022, 112). *Ishlah* berasal dari kata *ashlu-yuslikhu* yang berarti memperbaiki dan lawan dari kata *afsada* yang berarti merusak.

Ishlah berarti perdamaian yang merupakan salah satu lafadz yang ditemui didalam al-Qur'an, kata *Islah* diatas dikaikan dengan kata *adil* yang artinya setiap orang menjadi penengah dari kelompok atau individu yang bertikai (Haddade 2016, 14).

Sehingga pengupayaan dalam menghilangkan perpecahan maupun kerusakan dalam kehidupan manusia demi tercapainya kebaikan dimana mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman secara bijak, manusia berkewajiban untuk menjaga agama

sebagai salah satu tujuan beragama, Allah memberikan tugas kepada manusia untuk mengelola bumi dan memakmurkannya dan manusia bertanggung jawab atas tugas tersebut (Anwar 2023, 42).

Menurut Abdul Wahid merujuk penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan islah merujuk pada surat Al-Hujurat ayat 9 berikut (Haddade 2016, 15):

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”(Q.S. Al-Hujurat: 9)

Dalam memahami substansi pesan yang tersirat dalam ayat diatas ialah pemahaman bahwa jika dua kelompok saling bertikai sekecil apapun maka al-Qur'an memerintahkan untuk mendamaikannya sekiranya mereka benar- benar kembali kepada kebenaran. Seperti hal nya Quraish Shihab yang menyatakan bahwa tujuan perdamaian dalam al-Qur'an mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah guna membangun perdamaian dan mencegah konflik (Haddade 2016, 15).

Oleh karenanya terciptanya masyarakat yang selalu menebar pesan perdamaian dan kemajuan dalam kehidupan

berbangsa akan mampu menjadi seorang yang dapat bertindak dengan baik dan benar tanpa menyalahkan kelompok atau orang lain seperti yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an (Tualeka 2023, 69). Indikator nilai *Ishlah* sebagaimana berikut: (Hanafi 2022, 120).

- a. Bersedia menerima saran dan menerima hal baik.
- b. Memiliki kemampuan dalam berpikir positif.
- c. Sadar dalam beriman dan mengamalkan ajaran.
- d. Menciptakan dan membangun lingkungan yang aman dari adanya eksploitasi.
- e. Menegakkan hubungan interaksi manusia
- f. Mengembangkan pendekatan yang positif dalam penyelesaian konflik.
- g. Menghindari kerusakan dengan tidak melakukan dosa.
- h. Mampu mengaplikasikan persamaan hak dan keadilan untuk hak hidup, hak memperoleh perlindungan harta, hak kebebasan beragama dan hak persamaan derajat.

iv. *I'tidal* (Lurus dan Tegas), menempatkan diri sesuai pada tempatnya secara proporsional. Dalam bahasa Arab kata *i'tidal* sama arti dengan *tawassuth*, dimaknai sebagai adil, adil merupakan perintah bagi orang-orang beriman dengan menunaikan sesuatu sesuai haknya dengan penuh tanggung jawab (Abdul Aziz 2021, 39).

Allah sangat adil dalam membuat hukum-Nya dan manusia harus memahami keadilan-Nya dengan secara bertahap mengamalkan agama dan memajukan amalan ibadah (Anwar 2023, 42). *I'tidal* merupakan visi yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan mendistribusikan sesuai dengan haknya, mewujudkan hak dan memenuhi kewajiban, oleh karenanya umat

Islam harus bersikap adil kepada semua orang sebab keadilan ialah nilai luhur dari ajaran agama (Luh Riniti Rahayu 2020, 33).

Sikap I'tidal berpegang pada kebenaran dan keadilan sebagai komunitas yang tidak lemah, seperti hal ya Nabi Muhammad Saw sebagai tolak ukur yang memberi contoh sikap i'tidal dengan cara berperilaku umat dalam bersikap proposional sebagaimana hadits Bukhari 5663 berikut: (Abdul Aziz 2021, 41)

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنْ
ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ
أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقْعُوا بِهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ دَنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا
بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

“Telah menceritakan kepada kami (Abu Al Yaman) telah mengabarkan kepada kami (Syu'aib) dari (Az Zuhri), (Al Laits) berkata; telah menceritakan kepadaku (Yunus) dari (Ibnu Syihab) telah mengabarkan kepadaku (Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah) bahwa (Abu Hurairah) telah mengabarkan kepadanya Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada mereka: "Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, bahwasanya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit." (H.R Bukhari: 5663)

Hadits diatas menjelaskan bahwa tindakan Nabgi bertujuan untuk mendidik para sahabatnya dan memperlakukan orang-orang yang tidak tahu apa-apa dengan adil (Abdul Aziz 2021, 41). Indikator nilai *I'tidal* yakni: (Hanafi 2022, 37).

- a. Menjaga keseimbangan antara sunnah dan kewajiban.

- b. Menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak berat sebelah.
 - c. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain.
 - d. Proposional dalam menilai sesuatu dan memiliki sikap konsisten.
- v. *Qudwah* (pelopor atau teladan), Menurut kamus lisan Al-Arab *Qudwah* yang berarti *uswah*, yakni ikutan (teladan), oleh karenanya Islam menggunakan istilah *Qudwah* hasanah sebagai gambaran keteladanan yang baik, atau dima'rifatkan dengan *al* (kata sandang) menjadi *al-qudwah*, hal tersebut diperjelas oleh Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasyaf, *Qudwah* adalah *Uswah* (Alifnya dibaca dhammah), dengan memiliki arti menjadi (dia) contoh dan mengikuti (W. Hidayat 2020, 117).

Kebaikan yang didapat manusia dalam hal zohir maupun batin dimaknai sebagai memberi contoh, teladan, dan model kehidupan, sehingga nilai yang terkandung dalam *Qudwah* seperti hal nya perilaku terpuji, disiplin, hormat kepada orang tua serta menjaga kebersihan dan membantu sesama (Rahman 2022, 812). Keteladanan sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah bagi segenap umat manusia untuk menjadi panutan. Hal tersebut ditegaskan dalam surat Saba ayat 28 berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.” (Q.S. Saba: 28)

Dalam hal tersebut memandang bahwa prinsip dasar dalam metode keteladanan tersebut dapat kita telusuri lebih mendalam yang tergambarkan melalui pribadi Rasulullah SAW yang agung dan mulia, dengan cara mewujudkan dengan dalam perilaku yang sesungguhnya, tidak begitu mudah goyah dan lemah dalam soal memahami kepribadian Rasulullah SAW

Dengan menyadari perbuatan nyata dan tidak mudah terombang-ambing atau melemah dalam memahami akhlak Nabi Muhammad SAW, kita bisa mengambil hikmah dari keteladanan yang tercermin dalam akhlak Nabi Muhammad SAW yang agung dan mulia secara lebih mendalams (W. Hidayat 2020, 118). Indikator nilai *Qudwah* ialah: (Hanafi 2022, 129).

- a. Rela berkorban dan peduli terhadap masalah umat.
- b. Kreatif dan inovatif.
- c. Memiliki integritas dan inisiatif.
- d. Mempunyai visi masa depan.
- e. Mampu mempengaruhi orang lain dan sanggup sebagai komunikator yang efektif.
- f. Sanggup membangun jaringan lintas budaya.
- g. Memiliki orientasi kepada keadilan dan kemanusiaan.

vi. *Muwathanah* (cinta tanah air), menerima eksistensi negara dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan cikal bakal dalam kemerdekaan bangsa Indonesia.

Indonesia dibangun bukan oleh satu komunitas agama saja, yang menyatukan seluruh warga negara Indonesia bukanlah basis keagamaan, melainkan basis nasionalis (*muwathanah*). Menurut Amin Abdullah al Muwathonah sebagai dasar dalam terbentuknya hubungan dan kontribusi ulama dan cendekiawan Indonesia untuk kebangsaan, kenegaraan dan keIndonesiaan. Oleh karenanya al

Muwathonah dapat melahirkan relasi harmonis demi membangun bangsa yang beradab (Hanafi 2022, 139). Nilai muwathannah terkandung dalam surat al-Qashas ayat 85 berikut:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ
مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata".
(Q.S Al-Qashas: 85)

Menurut Syekh Ismail Haqqi bahwa pemahaman ayat diatas adanya beberapa perbedaan penafsiran dalam memahami tempat yang di maksud, menurutnya ayat diatas dimaknasi sebagai cinta tanah air sebab Rasulullah sering melakukan perjalanan hijrah dengan penyebutan cinta tanah air (Hanafi 2022, 140).

Dalam konteks al-Muwatana, Islam dan negara dikaitkan dengan moderasi beragama, menolak anggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan dan tidak ada kaitannya dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat sebenarnya mengatakan bahwa Islam tidak mempunyai sistem ketatanegaraan yang mutlak, melainkan seperangkat nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa (Abdul Aziz 2021, 58). Indikator nilai *Muwathanah* sebagai berikut: (Hanafi 2022, 141).

- a. Saling menyapa dan terbuka terhadap siapapun tanpa membedakan suku, agama dan ras.
- b. Memiliki rasa kebangsaan dalam imannya dan saling menjaga demi keamanan bersama.
- c. Saling tolong menolong tanpa membedakan.

- vii. *Al-la'unf* (anti kekerasan), memahami histori pada persoalan kekerasan dalam pemeluk agama dimasa lalu. Anti-kekerasan dalam konteks moderasi beragama adalah penyikapan dalam segala bentuk ekstremisme yang mendorong perilaku dengan tindak kekerasan dan destruktif, terhadap diri sendiri maupun terhadap tatanan sosial yang ada (Ari Farizal Rasyid 2023, 198).

Beberapa penyebutan dalam bahasa Arab untuk menjelaskan dengan penggambaran sebagai *al-'unf*, *at-tatharruf*, *al-guluww*, dan *al-irhab*. *Al-'unf* yang diartikan sebagai tidak lembut dan tidak memiliki kasih sayang, yang merupakan antonim dari *ar-rifq*. Abdullah An-Najjar menjelaskan bahwa *al-'unf* melibatkan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. (Abdul Aziz 2021, 61). Nilai-nilai atas larangan terhadap kekerasan bersumber dalam surat al-Anbiya ayat 107 dan al-Imran ayat 159 berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-Anbiya: 107)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّكَ لَهٗمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. Al-Imron: 159)

Dari beberapa penjelasan ayat al-Qur'an diatas, ciri-ciri non-kekerasan dalam moderasi beragama adalah lebih mengutamakan cara-cara penyelesaian konflik secara damai, penyerahan hakim kepada pihak yang berwenang daripada main hakim sendiri, dan pengakuan wilayah negara sebagai satu kesatuan (Abdul Aziz 2021, 64). Indikator nilai *al-La Unf* ialah: (Hanafi 2022, 153-154).

- a. Saling percaya dan memaafkan.
- b. Toleransi.
- c. Kerja sama.
- d. Cinta damai dan peduli.
- e. Tenggang rasa dan empati.
- f. Memiliki rasa cinta terhadap lingkungan.

viii. *Syura* (Musyawarah), diartikan sebagai perundingan atau menjelaskan dan saling meminta pendapat antar sesama dalam suatu perkara. Dalam bahasa Arab yaitu *syura* yang memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri (Abdul Aziz 2021, 46)

Pelaksanaan musyawarah sebagai sarana yang vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis, demokrasi sendiri bukan yang sesungguhnya hanya seremonial melainkan demokrasi untuk mendorong adanya persamaan warga negara (Huda 2022, 79). Musyawarah sebagai aktifitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan duduk bersama dan mengumpulkan pandangan yang beragam demi kesepakatan kemashlahatan bersama (Masturaini 2022, 26).

Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah merupakan buah pikiran yang jernih dari peserta yang disuarakan berdasarkan

argumentasi dan landasan kuat, musyawarah biasanya merujuk kepada sumber-sumber agama dan budaya dalam penyelesaian masalah, seperti halnya dalam al-Qur'an surat asy-Syura ayat 38 berikut: (Abdul Aziz 2021, 47).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.(Q.S. Asy-Syura: 38)

Menurut Abdul Hamid Al-Anshari bahwa syura ialah negosiasi pendapat mengenai suatu hal atau bahkan meminta nasihat dari banyak pihak sebagai pertimbangan bersama, oleh karenanya musyawarah sebagai penyelesaian masalah dengan cara bersama-sama dan tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain dengan tetap menghormati keputusan bersama (Abdul Aziz 2021, 48). Indikator Nilai Syura yakni: (Hanafi 2022, 93-94).

- a. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
- b. Mengutamakan kepentingan bersama.
- c. Mengemukakan pendapat dengan baik dan santun.
- d. Bertanggung jawab atas komitmen yang disepakati.
- e. Menghormati setiap keputusan.
- f. Setiap orang mempunyai persamaan dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat.
- g. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat.
- h. Menghormati kebebasan berpendapat.
- i. Menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan beragama.

- j. Semangat kekeluargaan dalam pengambilan keputusan.
- ix. *I'tiraf bil urf* (ramah budaya), adanya berbagai suku, ras maupun agama menjadi wajah moderasi dalam hubungan agama dan kearifan lokal, secara etimologi *Itiraf* dan *Urf* berasal dari kata '*Arofa* namun berbeda wazan dan makna. *Itiraf* mengikuti wazan *ifta'*ala yang merupakan kata kerja aktif dan memiliki arti pengakuan atau mengakui, sedangkan *Urf* menurut bahasa berarti adat atau kebiasaan. Dalam istilahnya *Urf* bermakna apa yang menjadi kebiasaan manusia dan mereka melewati kehidupan dan muamalat dengan baik berupa perbuatan maupun perkataan (Hanafi 2022, 164).

Keberagaman kehidupan sosial budaya di masyarakat telah menjadi keniscayaan dalam menyikapi hasil beragamanya manusia yang diciptakan Allah Swt. Hal tersebut sejalan dengan surat al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.
(Q.S. Al-Hujurat: 13)

Ramah terhadap budaya ialah sikap untuk tidak merusak budayanya yang dianggap bertentangan dengan budaya Islam, karena budaya tersebut dijalani dan diyakini sebagai ajaran agama oleh sebagian masyarakat lain (Abdul Aziz 2021, 67). Menurut Abdul Wahhab Khallaf bahwa proses terbentuknya struktur

kebudayaan dianggap sebagai proses dialektis yang bersifat terbuka, sehingga setiap individu maupun kelompok dapat berperan aktif dalam memformulasikan budaya yang mereka ciptakan dan dapat membentuk sebuah adat maupun tradisi dengan peran nya masing-masing (Hanafi 2022, 167).

Oleh karenanya sikap ramah budaya yang merupakan bagian dari sembilan nilai moderasi beragama, memiliki ciri-ciri didalamnya yakni menghormati adat atau tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada (Abdul Aziz 2021, 70). Indikator *I'tiraf bil-Urf* sebagai berikut: (Hanafi 2022, 168-171).

- a. Dalam dimensi kognitif mampu mengidentifikasi maupun memahami perbedaan budaya dan kearifan lokal, sehingga dituntut untuk mampu mengimplementasikan toleransi dalam perkembangan kebudayaan dengan tujuan agar sanggup menganalisis bentuk ragam budaya dan kearifan lokal.
- b. Dalam dimensi afektif mampu menerima kesadaran maupun untuk ikut berpartisipasi dan menghargai budaya yang berbeda, sehingga mampu membentuk nilai toleransi, menghargai, dan merespon positif kebiasaan yang berbeda di masyarakat.
- c. Dalam dimensi psikomotorik mampu membedakan, menyeleksi dan memiliki persepsi positif mengenai keragaman budaya dan kebiasaan, sehingga akan berdampak pada kesiapan dalam menghadapi masyarakat heterogen dengan tujuan ikut andil mengikuti keragaman budaya dan kebiasaan di masyarakat. Sehingga yang diharapkan mampu membangun kohesi sosial, pemahaman

dan memelihara keragaman dalam budaya sosial masyarakat dengan bentuk memodifikasi kesadaran atas kohesi sosial dengan konsep keragaman budaya dengan proaktif didalamnya.

Jika melihat dari uraian diatas bahwa, moderasi beragama ialah sikap yang mengedepankan pemahaman keberimbangan dalam hal keyakinan, moral maupun watak sebagai bentuk ekspresi keagamaan individu maupun kelompok. Dengan demikian, moderasi beragama mempunyai makna yang seimbang dalam memahami ajaran agama, sikap seimbang tersebut secara konsisten diungkapkan dalam menghormati prinsip-prinsip ajaran agama seseorang dengan cara mengakui keberadaan pihak lain (Zainuri 2019, 6).

c. Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai dipahami sebagai suatu bentuk pensifatan perilaku manusia yang berhubungan dengan perilaku individu terhadap norma, moral, fakta, maupun keyakinan. Oleh karenanya nilai dapat membantu setiap individu dalam mengidentifikasi perilaku antara kebaikan maupun kaburukan yang dilakukannya sebagai pedoman dalam hidup (Hidayah 2019, 33).

Menurut Noor Salimi, nilai merupakan instrumen keyakinan maupun perasaan yang diyakini sebagi identitas demi memberikan corak kepada pola pikir perasaan dan perilaku. Oleh karenanya nilai dalam pendidikan agama Islam dipakai sebagai kekhasan yang mempunyai sifat tersendiri dengan sudut pandang agama Islam, hal tersebut dikarenakan setiap pandangan hidup merupakan bentuk nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni dalam al-Qur'an maupun Sunnah (Mustaidah 2017, 75), sebagaimana menurut Marimba bahwa al-Qur'an dan Sunnah menjadi landasan dasar yang dipakai sebagai sumber kekuatan dalam pendidikan agama Islam (Marimba 1989, 19).

Oleh karenanya dalam pendidikan, aspek pemahaman dasar yang kuat sebagai bentuk pendewasaan peserta didik dalam hal emosional maupun

intelektual yang bersandar pada al-Qur'an dan Sunnah, sehingga jika dipahami pemahaman nilai maupun pendidikan agama Islam sebagaimana yang diuraikan bahwa nilai atau prinsip dalam diri manusia merupakan aspek yang berkisar pada pemahaman perilaku individu maupun kelompok terhadap tindakan baik dan buruk, sehingga pada hakikatnya pendidikan agama Islam ialah rumpun mata pelajaran yang mengembangkan sikap peserta didik dalam memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan dengan cara berakhlak mulia, menghormati agama lain dan berbudi luhur (Mustaidah 2017, 35).

Nilai ialah sikap pola normal yang menentukan tingkah perilaku yang diinginkan sekitar tanpa membedakan dan nilai-nilai dalam pendidikan islam sesungguhnya meliputi aspek kehidupan baik mengatur hubungan manusia maupun manusia dengan lingkungannya dan pendidikan memiliki tempat sebagai penanam, pengemban dan mempertahankan keberfungsian dari nilai-nilai Islam (Turmuzi 2021, 265).

Sejalan dengan itu pendidikan agama Islam mendasarkan persoalan tersebut pada sumber al-Qur'an dan Sunnah yang sesuai dengan norma maupun ajaran Islam. Sebagaimana beberapa nilai dalam pendidikan agama Islam berikut yang harus dipahami yakni:

i. Nilai Akhlak

Akhlak dalam hal ini menyangkut pemahaman mengenai moral dan etika yang memiliki tujuan membersihkan diri dari bentuk sikap, tindakan maupun perilaku tercela. Secara bahasa akhlak bentuk jamak dari kata *khuluq* yang diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku, dan watak. Akhlak dalam hal ini sebagai suatu karakter yang sudah ada dalam setiap diri manusia dan bersifat spontan, landasan dasar yang ingin dicapai dalam akhlak yakni adanya sikap sadar terhadap perbuatan buruk dan baik yang menyangkut tingkah laku manusia (Mustaidah 2017, 75).

Nilai dalam perihal akhlak berkisar pada sikap saling menolong, sopan santun, pemaaf, jujur dan tanggung jawab. Akhlak dianggap

penting dalam Islam, sebab kesempurnaan yang ada tergantung pada kemuliaan dan kebaikan akhlak seseorang (Hidayah 2019, 35).

ii. Nilai Akidah

Akidah dalam Islam dimaknai sebagai keyakinan yang mendasar pada pemahaman bahwa Allah ialah Tuhan yang maha segala nya dan Dia lah yang berhak disembah. Nilai yang terkandung didalamnya berkisar pada pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, takdir dan hari akhir yang memiliki tujuan memupuk kepercayaan dalam diri seorang manusia (Mustaidah 2017, 75). Pengajaran nilai akidah dalam pendidikan Islam menjadi dasar akan proses dalam pemenuhan fitrah yang baik.

iii. Nilai Ibadah

Pendidikan Ibadah ialah tindakan yang dilakukan dalam keseharian yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun manusia. Dalam arti lain ibadah ialah melaksanakan perintah Allah secara baik yang berkisar pada nilai sholat, zakat dan doa (Hidayah 2019, 35).

Sebagai seorang muslim yang taat, ibadah ialah bentuk penyerahan dan pengabdian akan diri manusia kepada Allah dengan dorongan akidah maupun keiman, sehingga pemaknaan secara lebih luasnya hakikat ibadah sebagai penghambaan seseorang hamba dalam mematuhi perintah dan menjahui apa yang dilarang-Nya (Setiawan 2022, 92).

Dari ketiga poin diatas jika di relasikan dengan penanaman moderasi beragama dalam rumpun pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam meyiapkan, mengenalkan, dan memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam. hal tersebut dikarenakan memang pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis disiplin ilmu al-Qur'an-Sunnah, akidah, akhlak, dan ibadah disampaikan secara terpadu. Muatan akidah tersampaikan dalam pemahaman mengenai aspek kepercayaan dengan

titik tekan mengenai rukun iman maupun Islam dengan tetap memberikan pemahaman saling toleransi demi mewujudkan kerukunan antar umat beragama (Aziz 2019, 154).

Pemahaman akhlak dititik beratkan pada pengajaran yang mengarahkan pembiasaan akhlak mulia dalam diri peserta didik seperti sopan santun, jujur, tanggung jawab maupun rendah hati. Seperti halnya pada muatan ibadah yang mengajarkan pemahaman bentuk ibadah keseharian seperti wudhu, gerakan sholat maupun doa-doa (Hartati 2020, 28).

Dari beberapa muatan yang tersampaikan dalam pendidikan agama Islam memberikan penanaman karakter dan membentengi peserta didik dari perbuatan yang menentang agama, oleh karenanya pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang mampu membedakan mana hal buruk dan hal baik (Aziz 2019, 155). Sebagaimana tujuan dari pendidikan agama Islam yang merumuskan pembelajaran harus berdasar pada harapan maupun tujuan, tentu dalam hal ini pencapaian yang terlihat yakni adanya perubahan tingkah laku peserta didik menuju ke hal baik (Hidayah 2019, 37-38).

B. Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji

a. Konsep dalam kajian Film

Dalam pembelajaran pendidikan, film dipakai sebagai salah satu media pembelajaran demi memaksimalkan proses belajar mengajar yang diinginkan oleh pendidik, hal ini dikarenakan media pembelajaran merupakan salah satu alat atau instrumen yang memberikan peran demi memudahkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran (Suherman 2020, 389).

Film adalah serangkaian gambar yang diambil dari suatu benda yang bergerak, memperlihatkan serangkaian peristiwa yang terjadi secara terus-menerus, berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan informasi. Film berngkat dari asal kata *cinema* dan *tho* yang diartikan sebagai sinar dan *graphie*

sebagai gambar, sehingga film dapat dipahami sebagai gambar yang bercahaya dan bergerak dengan alat bantu kamera (Wegig Widiyatmaka 2019, 73-79).

Film memiliki pengaruh terhadap masyarakat terlebih masyarakat yang senang dengan cerita dalam narasi film, hal ini dapat berpengaruh pada pola pemahaman berpikir seseorang sebagaimana film yang ditontonnya. Hal tersebut dikarenakan film menjadi media salah satu media informasi yang otomatis memberi dampak positif maupun negatif kepada audiens yang menontonnya. Pesan-pesan yang tersampaikan dalam film berbentuk dalam berbagai hal baik pendidikan, informasi maupun sekedar hiburan sebagaimana pesan yang ingin disampaikan film itu sendiri (Uchjana 2003, 29).

Dalam sebuah film dapat memberikan pesan yang mengandung nilai moral yang baik bagi penontonnya, namun demikian perlu dipahami bahwa setiap kategorisasi dalam film memiliki karakteristik sendiri, terlebih film pendidikan yang digunakan sebagai media pembelajaran, menurut Tirtayasa ada beberapa karakteristik dalam film pendidikan yakni: (Tirtayasa 2011), (Trianton 2013, 23), (Apriliany 2021, 195).

- a. Mampu menyajikan pesan-pesan yang baik dan dapat menjadi panutan.
- b. Tidak adanya pertentangan dengan adat istiadat, norma, dan sopan santun.
- c. Memberikan dampak dalam membentuk karakter.
- d. Memiliki tujuan yang jelas.
- e. Memberikan porsi yang lebih pada aspek pengetahuan.
- f. Sasaran tepat sesuai alur cerita yang ingin disampaikan.
- g. Konflik yang terjadi relatif datar.
- h. Mengembangkan sikap mental.
- i. Memiliki durasi yang tidak terlalu panjang.
- j. Mempunyai kedisiplinan dalam menarasikan untuk ditonton masyarakat.

Dari kesepuluh karakteristik film pendidikan yang disebutkan menjadi indikator bahwa film yang dianalisis harus ada dari beberapa hal diatas, terlebih dikarenakan pendidikan sebagai proses belajar seumur hidup maka format penyajian dalam film pendidikan harus sesuai dengan segmentasi penonton (Tirtayasa 2011). Seperti halnya sebagai pendidik, film menjadi media yang dapat digunakan sebagai instrumen dalam berbagai keperluan terlebih pada seorang pendidik dalam memberikan bahan ajar kepada peserta didik, Ada beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran yakni: (Zulvia Trinova 2019, 510)

- a. Keterampilan dalam membaca dan menguasai bahasa dengan cara menggunakan film sebagai instrumen pembantu agar terampil membaca maupun penguasaan bahasa.
- b. Mampu menampilkan sajian atau praktek dari yang sifatnya umum ke khusus maupun sebaliknya.
- c. Film dapat terlihat nyata dalam beberapa hal yang awalnya terkesan abstrak.
- d. Film dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik.

Dalam sebuah film terdapat bentuk pesan yang mengandung nilai-nilai didalamnya, namun hal tersebut sebagaimana dalam jenis-jenis nya, berikut jenis-jenis film: (Apriliany 2021, 194)

- a. Film dokumenter, yakni film yang berhubungan dengan penokohan, lokasi yang nyata, dan peristiwa. Film dokumenter tidak menciptakan peristiwa yang fiksi, melainkan menciptakan peristiwa yang nyata terjadi.
- b. Film fiksi atau cerita, berbeda hal dengan film dokumenter, dalam pengertian pada film fiksi ialah narasi yang diceritakan terikat dengan alur yang sudah di tulis, seperti halnya kejadian, tindakan maupun

konsep yang di narasikan dalam film menggunakan cerita rekaan yang sudah dirancang sejak awal.

- c. Film eksperimental, pada jenis ini film tidak memiliki alur namun mempunyai struktur pembangun, jenis ini berbeda dengan fiksi maupun dokumenter. Film eksperimental pada umumnya abstrak dan tidak mudah dipahami karena dalam film ini sangat dipengaruhi perasaan subjektif seperti gagasan, emosi dan ide yang menjadi sebuah pengalaman batin dari pemeran didalamnya.

Dari ketiganya terlihat, film dokumenter dan film fiksi tersampaikan dengan cara menarasikan (cerita), berbeda dengan film eksperimental yang tidak terstruktur dalam menarasikan (bukan cerita). Oleh karenanya dalam penelitian ini film pendek *Rukuh* yang diangkat termasuk dalam jenis film fiksi atau cerita, dimana dalam narasi yang disampaikan terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang perlu dianalisis dengan tetap meninjau beberapa karakteristik film pendidikan diatas yang kemudian di relevansikan dengan pendidikan agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama Islam tidak lain ialah suatu lembaga yang memiliki otoritas atas terbentuknya peserta didik dengan kemampuan memahami segala aspek sosial terlebih lagi mengenai moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan sikap atau perilaku moderat perlu untuk di sampaikan pada setiap pembelajaran dengan berbagai metodenya, perlu digariskan bahwa moderasi ialah sikap jalan tengah yang telah diformulasikan dalam pendidikan agama Islam. Sebagaimana hanafi bahwa mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi hal penting melalui dunia pendidikan, tentu dengan penjabaran bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasikan pada persoalan teoritis belaka melainkan hendaknya

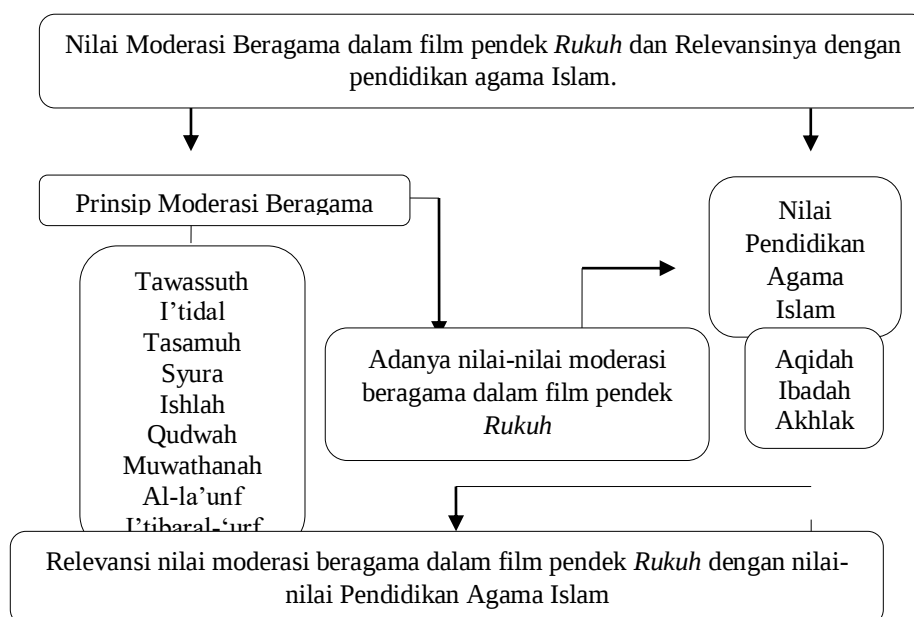
memiliki wawasan terhadap berbagai persoalan yang ada dalam lingkungan sosial (Hanafi 2022, 8).

Namun menjadi hal yang penting bentuk penyampaian pendidik sebagai guru tidak terlepas dari berbagai macam metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, hal tersebut dikarenakan guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar terhadap mengajarkan dan mendidik muridnya (Mufidah 2022, 105). Seperti hal nya metode penayangan film berupa sebagai media yang digunakan untuk memahami aspek-aspek moderasi beragama dalam konteks dunia pendidikan.

Film memiliki banyak jenis dengan berbagai pengertiannya, namun dalam penelitian ini yang dijadikan fokus pembahasan lebih kepada film pendek *Rukuh* yang menarasikan dalam bentuk penokohan maupun dialog dengan berorientasikan pada memberi pesan yang dapat dijadikan pemahaman akan aspek nilai-nilai moderasi beragama dengan merelevansikan pada aspek nilai dalam pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, berikut gambaran kerangka berpikir dalam penelitian:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pertama, dalam penelitian Nilam Prabaningrom, dengan judul *Nilai-nilai toleransi beragama dalam film mencari hilal karya Ismail Basbeth dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam*, kesimpulan dalam hasil penelitian bahwa adanya muatan nilai toleransi, nilai menghormati, nilai etika beragama, nilai keimanan antar umat beragama, dan nilai adil. Letak persamaan yang terkandung dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan aspek penilaian, objek nya sama- sama menggunakan film, sedangkan perbedaan dari penelitian berkisar pada objek kajian yang diteliti, penelitiannya menggunakan nilai toleransi yang di relevansikan dengan pendidikan agama Islam sedangkan penelitian saya menggunakan nilai moderasi beragama dalam film pendek rukuh yang di relevansikan dengan pendidikan agama Islam, penelitiannya menganalisis aspek nilai toleransi yang terkandung dalam film *mencari hilal*, sedangkan dalam penelitian saya akan melihat aspek nilai moderasi beragama yang ada dalam film pendek *Rukuh*.

Kedua, dalam penelitian Ayu Sholiha, dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*, kesimpulan dalam hasil penelitian bahwa adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama, yakni nilai keadilan, toleransi, kesetaraan dan keseimbangan dalam buku pendidikan agama Islam kelas VIII. Letak persamaan yang terkandung dalam penelitian ialah sama-sama menggunakan aspek nilai-nilai moderasi beragama dan sama dalam penggunaan pendekatan pada penelitian yakni kualitatif, letak perbedaan dari penelitian berkisar pada objek kajian yang diteliti, penelitiannya menganalisis aspek nilai moderasi yang terkandung dalam buku pendidikan agama Islam, sedangkan dalam penelitian saya akan melihat aspek nilai moderasi beragama yang ada dalam film pendek *Rukuh*.

Ketiga, penelitian dari Rizal Ahyar Mussafa dengan judul *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)*, kesimpulan penelitiannya

menjelaskan mengenai konsep moderasi yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 143 dengan mengambil bahwa moderasi berangkat dari kata wasathiyyah yakni di tengah-tengah diantara dua hal, namun moderasi belum teraktualisasi tanpa adanya beberapa hal seperti kejujuran, keterbukaan dan keluwesan. Kesamaan yang ada dalam penelitian ini dengan yang saya lakukan ialah adanya relasi objek yang di analisis dengan apa yang ingin dikesinambungkan yakni dalam pendidikan agama Islam, peneliti menganalisis pemahaman moderasi di surat al-Baqarah ayat 143 tersebut yang selanjutnya di implementasikan dengan pendidikan agama Islam yang menghasilkan bahwa seorang pendidik sebagai guru yang mampu bersikap terbuka dan memberikan penerapan keterbukaan dan perilaku baik kepada peserta didik. Berbeda dengan penelitian saya yang menganalisis film dan direlevansikan dengan pendidikan agama Islam.

Keempat, dalam penelitian Nilam Prabaningrom, dengan judul *Nilai-nilai toleransi beragama dalam film mencari hilal karya Ismail Basbeth dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam*, kesimpulan dalam hasil penelitian bahwa adanya muatan nilai toleransi, nilai menghormati, nilai etika beragama, nilai keimanan antar umat beragama, dan nilai adil. Letak persamaan yang terkandung dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan aspek penilaian, objek nya sama- sama menggunakan film dan pendekatannya sama- sama kualitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian berkisar pada objek kajian yang diteliti, penelitiannya menggunakan nilai toleransi yang di relevansikan dengan pendidikan agama Islam sedangkan penelitian saya menggunakan nilai moderasi beragama dalam film pendek rukuh yang di relevansikan dengan pendidikan agama Islam, penelitiannya menganalisis aspek nilai toleransi yang terkandung dalam film *mencari hilal*, sedangkan dalam penelitian saya akan melihat aspek nilai moderasi beragama yang ada dalam film pendek *Rukuh*.

Kelima, dalam penelitian Aan Rizaldi, dengan judul *Nilai nilai Etika Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-shirazy*, kesimpulan dalam hasil penelitian bahwa adanya aspek nilai-nilai etika didalamnya, dimana manusia sebagai seorang yang berakhlak dan memiliki etika yang baik untuk hbunganya dengan

manusia maupun hubungannya dengan Tuhan, didalamnya terdapat banyak pesan akan pentingnya berperilaku baik dalam sudut pandang vertikal maupun horizontal. Letak persamaan yang terkandung dalam penelitian ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan aspek penilaian, letak perbedaan dari penelitian pada objek kajian yang diteliti, penelitiannya menganalisis aspek nilai toleransi dalam novel sedangkan dalam penelitian saya menganalisis aspek nilai moderasi beragama yang ada dalam film.

Keenam, dalam penelitian Riris Arida Enggarwati, dengan judul *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film pendek animasi omar dan hana: relevansinya dengan pendidikan agama Islam*, kesimpulan dalam hasil penelitian bahwa adanya muatan nilai-nilai pendidikan karakter, yakni nilai kerja keras, toleransi, religius, peduli lingkungan, peduli sosial yang ada pada film pendek *omar hana*. Letak persamaan yang terkandung dalam penelitian ialah sama-sama menggunakan aspek penilaian dan menggunakan pendekatan kualitatif, letak perbedaan dari penelitian berkisar pada objek kajian yang diteliti, penelitiannya menganalisis aspek nilai pendidikan karakter sedangkan dalam penelitian menganalisis aspek nilai moderasi beragama yang ada dalam film pendek *Rukuh*.

Ketujuh, dalam penelitian Annisa Darma Yanti, dengan judul *Nilai-nilai toleransi dalam novel Bumi cinta dan ayat-ayat cinta 2 karya Haibirrahman el-Shirazy*, kesimpulan dalam hasil penelitian bahwa adanya aspek nilai-nilai toleransi dalam novel yakni bersikap terbuka dan fleksibel, menampilkan sikap taat dan rasa kemanusiaan, terakhir mencerminkan sikap pancasilais. Letak persamaan yang terkandung dalam penelitian ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan aspek penilaian, letak perbedaan dari penelitian pada objek kajian yang diteliti, penelitiannya menganalisis aspek nilai toleransi dalam novel sedangkan dalam penelitian saya menganalisis aspek nilai moderasi beragama yang ada dalam film.

BAB III

HASIL PEMBAHASAN DALAM PENELITIAN

A. Paparan Objek Penelitian

1. Gambaran umum dalam film pendek *Rukuh*

Film pendek *Rukuh* merupakan bagian dari beberapa film yang ditampilkan dalam festival yang diadakan oleh Badan Litbang Kementerian Agama Jakarta dengan sebagai momentum untuk menyuarakan moderasi beragama di media youtube, film pendek *Rukuh* diperankan oleh kalangan siswa maupun pemuda diberbagai sekolah, film pendek *Rukuh* memiliki durasi 10 menit dan termasuk dalam film yang paling banyak ditonton, hal tersebut terlihat dari banyaknya view yang diamati di channel Youtube BLA Jakarta dengan 20 ribu penonton sejak ditayangkannya pada tanggal 2 Agustus 2023.

Gambar 1.2
Film Pendek Rukuh



Film pendek *Rukuh* diprakarsai oleh Reizka Salma dan diperankan oleh kalangan siswa dari SMK Amal Bakti Lampung Selatan, film ini menceritakan mengenai kehidupan nyata siswa di sekolah yang ada di Indonesia dengan keanekaragaman budaya maupun agama, hal ini tergambar dari alur film yang awalnya memparodikan mengenai pembelajaran didalam

kelas antara guru dan siswa siswi. Berikut struktur yang menjadi bagian dari pembuatan film pendek *Rukuh*:

Gambar 1.3

Tabel Struktur Partisipan dalam Pembuatan Film

Sutradara	Riezka Salwa
Penulis	Karim Apriani Randi Romadhono
Pemeran Utama	Maria Cristi (Maria)
Pemeran Pendukung	Lina Wati (Pelatih Menjahit) Sudarningsih (Ibu Siti) Yosi Marendra W (Bu Salma) Jenika Olivia (Siti) Siti Amelia (Widiya) Elin Fitri (Jenika) Bela Choirunnisya Bela Octavia Jenika Amelia Muhammad Umar Muhammad Amir Amanda Sekar Wangi Sherly Ana Putri Rara Amelia Devina Dwi Anisa Cahaya Fitria Sary Debi Alissa Saputri Eko Puji Rumawan Delia Anggraini
Penata Kamera	Dimas Wariadi Muhammad Aprilia Dino
Penyunting Gambar	Dimas Wariadi
Penata Musik	Muhammad Hendrik
Penata Artistik	Suriani
Penata Peran	Dwi Aprilia Saputri
Penata Cahaya dan Konsimsi	Widiya Wulan Sari Riska Safitri

2. Latar belakang tempat film pendek *Rukuh*

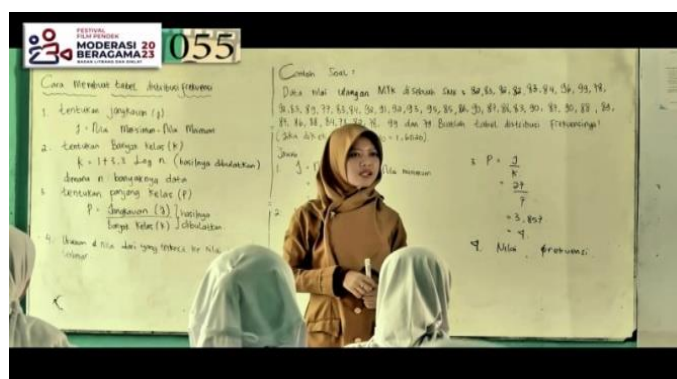
Setting tempat atau terjadinya peristiwa dalam film pendek *Rukuh* terdapat di sekolah dan rumah, film tersebut diproduksi 2023 oleh SMK Amal Bakti Kabupaten Lampung Selatan untuk ikut andil dalam pagelaran festival film moderasi beragama BLA Jakarta, film pendek *Rukuh* berlatar belakang kelas, tempat praktik kegiatan pembelajaran dan rumah. Latar sosial yang terlihat dalam film *Rukuh* yakni adanya penggambaran kehidupan sosial yang penuh toleransi di lingkungan sekolah, kelas, perpustakaan dan rumah.

3. Alur cerita dalam film pendek *Rukuh*

Pada film pendek *Rukuh* menceritakan antara dua siswi yang menjalin pertemanan namun keduanya memiliki keyakinan agama yang berbeda, yang satu namanya Siti memiliki keyakinan agama Islam, seorang siswi yang saling membantu teman dan Maria memiliki keyakinan agama Kristen yang memiliki karakter pendiam diantara teman-teman lainnya dan termasuk berbeda agama sendiri dalam satu kelas.

Gambar 1.4

Adegan pertama (Suasana kelas dengan Bu Salma)



Adegan pertama di menit 00:27 memperlihatkan bu Salma sebagai seorang pendidik yang memerintahkan peserta didiknya untuk istirahat dan sekalian melakukan shalat berjamaah.

Gambar 1.5

Adegan kedua (Interaksi Siti dan Maria)



Pada adegan di menit 01:24 Maria mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang ditugaskan oleh guru, Siti menghampiri dengan maksud untuk menanyakan apa yang Maria lakukan, Siti merupakan sosok yang pintar dalam kelasnya, ia membantu Maria mengerjakan soal yang dianggap sulit oleh Maria, namun Maria bertanya perihal Siti yang dalam kondisi istirahat namun tidak melaksanakan shalat berjamaah sebagaimana teman lainnya. Bagi Siti membantu orang yang sedang kesusahan juga lebih penting dan mendapat pahala yang besar.

Gambar 1.6

Adegan ketiga (Siti, Widiya dan Jenika)



Pada menit ke 02:36 Siti bergegas shalat setelah teman-teman nya selesai mengerjakan sholat berjamaah dengan meminjam rukuh teman nya yang bernama Widiya, sampai setelahnya Siti selesai halat dan telat masuk dalam kelas, sehingga mendapat teguran dari guru yang sedang mengajar, hal ini terlihat oleh Maria yang memang dari awal sebelum Siti ditegur oleh guru gara-gara telat masuk kelas dikarenakan membantu dan menunggu rukuh Widia untuk dipakai shalat oleh Siti.

Gambar 1.7

Adegan keempat (Siti dan Maria belajar di perpustakaan)



Pada menit ke 04:01 Siti menghampiri Maria untuk mengajaknya belajar bersama di perpustakaan sekolah. Saat mereka berdua ke

perpustakaan, keduanya belajar bersama dengan Widiya dan teman lainnya yang bernama Jenika, kebersamaan komunikasi terjalin antara mereka.

Gambar 1.8

Adegan kelima (Maria bertanya kepada Widiya dan Jenika)



Pada adegan di menit 04:50 Siti izin untuk mengambil makanan yang dibawahnya untuk dibagikan kepada mereka dan ketika Siti pergi untuk mengambil makanan, Maria menanyakan perihal kejadian yang tadi di dalam kelas ketika jam istirahat berlangsung mengenai shalat berjamaah, ia mempertanyakan hal tersebut kepada Widiya yang meminjamkan rukuh nya ke Siti.

Gambar 1.9

Adegan keenam (Siti dan Ibu)



Pada menit ke 05:38 diperlihatkan kondisi keluarga Siti bahwa rukuh yang ada di rumahnya hanya ada satu dan itu dipakai berdua dengan ibunya, Siti lebih merelakan rukuhnya dipakai ibunya daripada harus dibawa ke sekolah, oleh karenanya setiap Siti ke sekolah ia meminjam rukuh untuk bergantian dalam melaksanakan shalat.

Gambar 2.0

Adegan ketujuh (Maria dan Pelatih Jahit)



Di menit 07:37 Maria meluangkan waktu nya ketika dalam kegiatan praktik menjahit disekolahnya untuk membuatkan rukuh bagi Siti, Maria berinisiatif untuk membuatkan rukuh agar Siti dapat melaksanakan shalat jamaah tanpa harus meminjam milik Widiya. Maria menanyakan mengenai kain berwarna putih kepada pelatih menjahit di tempat praktik nya, pelatih memberi respon dengan baik dan menyuruh Maria untuk mengambil kain putih yang masih terisisa agar dipakai oleh nya.

Gambar 2.1

Adegan kedelapan (Maria memberikan rukuh kepada Siti)



Hingga pada menit 09:42 rukuh yang dijahit oleh Maria selesai dan diberikan kepada Siti pada waktu jam Istirahat hari esoknya di dalam kelas, Siti sudah tidak perlu lagi menunggu giliran shalat dengan meminjam rukuh milik Widiya, Siti merasa senang dan bahagia atas pemberian Maria, menurut Siti mukena nya bagus dan akan ia gunakan untuk shalat berjamaah.

4. Penokohan yang tergambar dalam film pendek *Rukuh*

a. Jenika Olivia (Siti)

Seorang siswi yang memiliki latar belakang dari keluarga kurang mampu, ia seorang pelajar yang pintar di kelasnya dan mempunyai kepribadian baik saling membantu dan taat beribadah.

b. Maria Cristi (Maria)

Maria merupakan siswi yang didalam kelas mempunyai keyakinan agama berbeda dengan teman lainnya, ia seorang yang beragama Kristen dan giat untuk belajar hal baru, dalam film Maria digambarkan sebagai seorang siswi yang mempunyai hubungan yang dekat dengan Siti yang meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

c. Siti Amelia (Widia)

Siswi yang memiliki sikap saling membantu disaat teman nya membutuhkan bantuanya, Widia merupakan teman sekelas Siti dan Maria yang taat beribadah dan giat dalam belajar.

d. Elin Fitri (Jenika)

Ia merupakan teman akrab Widiya yang dalam setiap melaksanakan shalat mereka berjalan bersama, tidak hanya disitu

ketika ke perpustakaan keduanya bersama mengerjakan tugas, hal ini terlihat ketika ia duduk bersama dengan Widiya ketika Siti dan Maria datang menghampiri mereka untuk mengerjakan tugas di perpustakaan.

e. Lina Wati (Pelatih Menjahit)

Pelatih yang memiliki sifat penuh ketegasan terhadap siswinya dalam masalah menjahit, ia merupakan pelatih jahit yang berdedikasi tinggi terhadap peserta didiknya tanpa membandingkan agama dan perbedaan dalam setiap pendapat maupun pertanyaan peserta didiknya.

f. Sudarningsih (Ibu Siti)

Seorang Ibu yang ingin anaknya terlihat sempurna dimata teman-temannya, ia hanya ingin anaknya tidak merepotkan orang lain.

g. Yosi Marendra W (Bu Salma)

Ibu guru yang tegas dan disiplin dalam hal tugas kelas maupun waktu jam pelajaran berlangsung, hal tersebut tergambar ketika Siti telat dalam melaksanakan shalat sehingga membuatnya telat masuk kelas.

B. Karakteristik Film Pendek *Rukuh*

Jika meninjau kembali mengenai film pendek *Rukuh* maka terdapat beberapa pembelajaran yang mendasar dari setiap adegan yang diperankan, namun yang perlu dilihat lebih dalam dari sebuah film ialah karakter dari film tersebut, jika mengacu pada indikator film pendidikan menurut Tirtayasa maka film pendek *Rukuh* termasuk kedalam film yang memiliki karakteristik film pendidikan sebagaimana berikut:

Gambar 2.2
Indikator film pendidikan

No.	Indikator Film Pendidikan	Film Pendek <i>Rukuh</i>
1.	Memberikan dampak dalam	Tidak adanya gesekan

	membentuk karakter	antara norma maupun tindakan yang merugikan banyak orang, didalam film pendek <i>Rukuh</i> tersampaikan dengan baik setiap pesan dan tidak adanya ajakan berbuat jelek maupun kalimat kebencian yang disampaikan oleh tokoh yang ada didalamnya.
2.	Mampu menyajikan pesan-pesan yang baik dan dapat menjadi panutan	
3.	Konflik yang terjadi relatif datar.	
4.	Mampu menyajikan pesan-pesan yang baik dan dapat menjadi panutan.	Pesan yang disampaikan dalam film pendek <i>Rukuh</i> tidak mengajarkan kekerasan melainkan kedamaian dan rasa persahabatan.
5.	Mengembangkan sikap mental.	
6.	Memiliki tujuan yang jelas.	Narasi yang disampaikan dalam film mempunyai tujuan yang jelas dan tidak melebar, yakni hanya fokus untuk memberikan pemahaman akan pentingnya saling menghargai meskipun memiliki perbedaan keyakinan.
7.	Sasaran tepat sesuai alur cerita yang ingin disampaikan.	
8.	Mempunyai kedisiplinan dalam menarasikan untuk ditonton masyarakat.	
9.	Memberikan porsi yang lebih pada aspek pengetahuan.	Fim pendek <i>Rukuh</i> memberikan tempat yang banyak mengenai aspek pengetahuan, banyak pelajaran yang dapat dipakai dalam keseharian untuk dijadikan pedoman seperti saling menolong dan mempunyai sikap yang baik dengan teman yang berbeda keyakinan.

10.	Memiliki durasi yang tidak terlalu panjang.	Film pendek <i>Rukuh</i> memiliki durasi 10:08 menit.
-----	---	---

Dari sepuluh indikator film pendidikan diatas, maka karakteristik film pendek *Rukuh* termasuk kedalam film pendidikan yang dapat dipakai sebagai instrumen bagi seorang pendidik dalam memberikan bahan ajar kepada siswa.

C. Nilai- nilai moderasi beragama dalam film pendek *Rukuh*

Film pendek *Rukuh* menggambarkan sikap saling membantu meskipun berbeda keyakinan, dalam setiap dialog yang di interaksikan menjelaskan pentingnya sikap saling bertoleransi dalam kebaikan meski berbeda keyakinan. Oleh karenanya setelah meninjau dan mengkaji film pendek *Rukuh* maka di peroleh beberapa nilai-nilai moderasi beragama didalamnya sebagai berikut:

a. *Tasamuh* (Toleransi)

Nilai *Tasamuh* yang terkandung dalam film pendek *Rukuh* terlihat pada adegan di menit 01:24 ketika Siti membantu Maria mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siti membantu Maria tanpa memandang keyakinan agama teman yang ia bantu, hal tersebut juga terlihat ketika Maria menanyakan mengenai pilihannya untuk tidak ikut shalat berjamaah dengan teman-teman lainnya, Siti menjawab dengan santun dan bijak tanpa merendahkan siapa yang ia bantu. Hal tersebut termasuk dalam indikator nilai *Tasamuh* diantaranya yakni:

- i. Mampu memahami keragaman dalam kehidupan sosial, ras, agama, budaya maupun bahasa, ini dilakukan oleh Siti kepada Maria ketika ia tanpa pandang bulu memberikan sikap yang baik dengan cara membantu kepada Maria meskipun berbeda keyakinan agama.
- ii. Menyadari, menerima, dan menghargai segala bentuk keragaman tanpa memandang perbedaan, Maria memahami bahwa Siti merupakan siswi yang beragama Islam yang taat beribadah, namun

ia lebih membantu Maria menyelesaikan tugasnya, dan respon Maria tidak menjatuhkan atau merendahkan Siti ketika temannya tersebut tidak melaksanakan shalat berjamaah sebagaimana teman lainnya.

b. *Tawassuth* (Jalan tengah)

Aspek nilai *Tawassuth* yang ada dalam film pendek Rukuh ada pada adegan menit 00:53 dan menit 01:24 ketika antara Siti, Maria, Widiya dan Jenika berinteraksi, pada menit 01:24 Siti dan Maria menggambarkan mengenai bentuk saling toleransi antar teman yang berbeda agama, sedangkan pada menit 00:53 Widiya dan Jenika menggambarkan bentuk sikap saling mengajak untuk kebaikan dengan melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama meskipun pada nyatanya Siti tetap menolak dan menunggu gantian shalat dengan Widiya. Hal tersebut sebagaimana dalam indikator *Tawassuth* berikut yakni:

- i. Memiliki sikap ringan tangan dan menghargai perbedaan dalam keberagaman, ini terlihat dari adegan kedua bahwa Siti membantu Maria perihal tugas yang diberikan oleh guru tanpa memandang dari segi keyakinan agama. hal tersebut juga tergambar pada adegan ketiga ketika Widiya mempersilahkan rukuhnya dipinjamkan dan dipakai oleh Siti untuk shalat.

c. *Qudwah* (Teladan)

Dalam aspek *Qudwah* terkandung dalam adegan menit ke 04:56 ketika Maria menanyakan kepada Widiya perihal Siti yang setiap kali ada jam istirahat tidak mengikuti shalat berjamaah seperti teman lainnya, dalam adegan ini Siti izin untuk mengambil makanan dan Maria menyempatkan untuk bertanya kepada Widiya yang pada saat itu lagi belajar bersama di perpustakaan, Widiya merespon Maria perihal Siti yang sering tidak ikut shalat jamaah dan meminjam rukuh miliknya.

Widiya dan Jenika yang ada disampingnya saat itu juga merespon dengan mengatakan bahwa Siti sebenarnya memiliki rukuh namun tidak

dibawah, Siti dirumah merelakan rukuh nya untuk dipakai oleh ibunya daripada harus dibawah ke sekolah, itu sebabnya Siti sering tidak ikut berjamaah dan menunggu untuk bergantian memakai rukuh Widiya.

Masuk pada adegan di menit 07:41 ketika Maria meminta izin kepada Widiya, Siti dan Jenika untuk pergi dikarenakan ada kegiatan praktik menjahit, dari sinilah kemudian Maria memiliki inisiatif untuk menghadiahkan sebuah rukuh agar Siti tidak lagi meminjam rukuh milik Widiya dan dapat melaksanakan shalat berjamaah. Hal tersebut sejalan dengan indikator nilai *Qudwah* berikut:

- i. Mampu mempengaruhi orang lain dan sanggup sebagai komunikator yang efektif, hal ini tergambar pada adegan keempat menit 04:56 saat sedang diperpustakaan terjadi interaksi antara Widiya dan Maria, dari situlah kemudian Widiya berperan sebagai komunikator kepada Maria dengan memberikan informasi perihal Siti yang sering meminjam rukuh miliknya dan tidak mengikuti shalat berjamaah.
- ii. Memiliki integritas maupun inisiatif, hal ini terlihat dari dari inisiatif Maria di menit 07:41 atas keinginanya memberikan rukuh yang ia jahit untuk diberikan ke Siti agar Siti dapat melaksanakan shalat berjamaah dan tidak meminjam rukuh milik Widiya lagi.

Dari hasil temuan yang dipaparkan diatas dapat dipahami bahwasanya film pendek *Rukuh* terdapat 3 nilai moderasi beragama yaitu: Tasamuh, Tawassuth, dan Qudwah.

D. Relevansinya dengan nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam terdapat beberapa nilai yang menjadi dasar untuk dijadikan sebagai acuan bahwa sikap, tindakan maupun perilaku seseorang dianggap baik dari segi pendidikan agama Islam, oleh karenanya dalam hal ini setelah ditelusuri mengenai aspek nilai- nilai moderasi beragama

yang terkandung dalam film pendek *Rukuh* maka selanjutnya menelisik lebih dalam perihal relevansinya dengan nilai pendidikan agama Islam.

Nilai dalam pendidikan agama Islam memiliki khas tersendiri sebab ditinjau dari sudut pandang agama Islam dengan bentuk nilai luhur yang bersifat universal dari al-Qur'an maupun Sunnah (Mustaidah 2017, 75), ada beberapa nilai dalam pendidikan agama Islam yang relevan dengan nilai moderasi beragama sebagaimana terkandung dalam film pendek *Rukuh*, yakni:

a. Nilai Akhlak

Mengenai pemahaman akhlak berkaitan dengan moral maupun etika dengan tujuan kebaikan dan menghindarkan dari perilaku tercela. Menurut Mustaidah, akhlak merupakan karakter yang sudah ada dalam diri setiap manusia, dasar tercapainya akhlak berangkat dari sikap sadar mengenai perbuatan baik dan buruk yang menyangkut tingkah laku seperti saling menolong, tanggung jawab, jujur dan sopan santun.

Hal tersebut tergambar dengan sikap Siti, Widiya maupun Maria dalam film pendek *Rukuh*, mereka melakukan tindakan saling membantu teman secara spontan dan tidak memiliki rasa timbal balik.

Pada aspek kesamaan yang ada pada nilai moderasi berupa aspek *Qudwah* yakni keteladanan yang baik dengan menunjukkan sikap saling membantu tanpa pamrih.

b. Nilai Aqidah

Pada aspek aqidah berlandaskan mengenai pemahaman pendidikan keimanan seperti halnya percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, takdir, maupun hari akhir dengan tujuan menambah keyakinan akan dirinya kepada adanya yang maha esa. Dalam hal ini nilai Aqidah terjalin antara Widiya dan Siti perihal sikap saling membantu dalam keimanan, Widiya meminjamkan rukuh yang ia gunakan shalat untuk Siti yang tidak memiliki rukuh, disisi lain juga menggambarkan Maria bertanya kepada Siti perihal Siti yang tidak melaksanakan shalat berjamaah sebagaimana teman lainnya, apa yang ditanyakan Maria sudah

masuk pada konteks aqidah seseorang meskipun ia sebagai non Islam namun tetap memandang Siti yang beragama Islam untuk menjalankan perintah shalat berjamaah.

Nilai Aqidah memiliki relevansi dengan nilai *Tawassuth* dan *Tasamuh* dalam moderasi beragama yang menggambarkan pentingnya saling kebersamai dalam kebaikan tanpa adanya sekat mengenai keyakinan agama.

c. Nilai Ibadah

Seorang muslim taat tentu ibadah merupakan sebagian bentuk dari pengabdian dirinya kepada Allah dengan dorongan aqidah dan keimanan, sehingga hakikat dari ibadah yakni mematuhi perintah dan menjahui apa yang dilarang-Nya.

Pada aspek ini nilai ibadah digambarkan pada interaksi yang dilakukan oleh seorang Guru yang memberikan kebebasan muridnya dalam menjalankan shalat berjamaah, namun tidak dengan Siti yang lebih dulu membantu Maria mengerjakan tugas dan menunggu gantian rukuh milik Widiya, terlihat bahwa Siti tetap melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya orang Islam namun dengan keterbatasan dirinya yang tidak membawa rukuh tiap sekolah sehingga ia harus meminjam rukuh Widiya tiap kali melaksanakan shalat.

Dari penggambaran pada aspek ibadah diatas terdapat hubungan dengan nilai *Tawassuth* dan *Qudwah* dalam moderasi beragama, hal ini terlihat pada film pendek *Rukuh* dari penokohan seorang Siti dan Widiya menjadi panutan perihal ibadah, keduanya saling memberikan sikap dan tindakan sebagai seorang muslim yang tetap berkewajiban melaksanakan shalat meski dengan keterbatasannya Siti yang tidak membawa rukuh dan kelapangan hati Widiya yang meminjamkan rukuhnya untuk Siti.

Dari beberapa aspek nilai-nilai moderasi beragama maupun nilai dalam pendidikan agama Islam mempunyai hubungan yang saling berkaitan, moderasi beragama dianggap sebagai penerapan keberagamaan, hal tersebut seperti pada interaksi antara Maria, Siti maupun Widya dalam film pendek *Rukuh* yang mencerminkan perbuatan baik dalam keberagamaan di sekolah, sejalan dengan itu relevansinya dengan pendidikan agama Islam terdapat nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak yang ketiga aspek tersebut memberikan penanaman akan pentingnya perilaku baik dan buruk dalam setiap tindakan yang tercermin dari Maria, Siti dan Widya sebagai seorang siswi sekolah menengah atas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Moderasi beragama ialah sikap tengah yang tidak mengarahkan pada paham ekstrime dan radikal didalam kehidupan sosial sekolah, rumah maupun lingkungan sekitar. Namun yang menjadi menarik bahwa adanya penguatan moderasi beragama di media seperti Youtube BLA Jakarta yang mengadakan festival film pendek moderasi beragama, dari berbagai film pendek yang ada di channel BLA Jakarta, peneliti mengambil film dengan judul *Rukuh* yang kemudian menghasilkan beberapa temuan perihal nilai-nilai moderasi beragama yang ada didalamnya:

1. Film pendek *Rukuh* terdapat nilai moderasi beragama sebagai berikut:
 - a. Tawassuth yakni sikap jalan tengah, didalam film pendek *Rukuh* ditemukan adegan mengenai pentingnya kebersamaan antar teman yang berbeda keyakinan dan saling memberikan dorongan pada seiman untuk menjalankan kebaikan dan kewajiban.
 - b. Tasamuh atau toleransi tergambar didalam film pendek *Rukuh* yang mencerminkan toleransi dan saling membantu teman yang memiliki keyakinan agama berbeda.

- c. Qudwah atau teladan, penokohan yang dilakukan Maria, Siti, Widiya dan Jenika dapat mencerminkan ketauladanan yang baik, seperti hal nya saling menolong sesama dan tidak membedakan perihal agama, budaya maupun ras.
2. Nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film pendek *Rukuh* memiliki relevansi dengan nilai dalam pendidikan agama Islam, hal tersebut tergambar dari beberapa adegan dalam film yang menerangkan mengenai nilai-nilai moderasi beragama seperti hal nya sikap saling menghormati dan membantu sama lain tanpa harus menjelekkan pribadi maupun kelompok, sejalan dengan nilai dalam pendidikan agama Islam berikut:
 - a. Aqidah, mengajarkan mengenai keyakinan beragama dalam setiap pemeluk nya terlebih Islam, hal ini tergambar dari sorang penokohan Siti dan Widiya.
 - b. Ibadah , instrumen mendekatkan diri kepada yang maha esa yang digambarkan oleh Siti sebagai seorang yang tidak pernah meninggalkan shalat meski harus bergantian memakai rukuh milik Widiya.
 - c. Akhlak, terlihat dan terbentuk dari cerminan diri seseorang dalam melakukan kebaikan, tergambar dari Widiya, Maria dan Siti yang mana ketiganya memberikan contoh teladan yang baik

berupa saling menolong, berbuat baik kepada siapapun dan tidak membedah bedahkan pertemanan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas maka peneliti memberi saran yang dapat dijadikan pertimbangan atau masukan lembaga pendidikan maupun penelitian selanjutnya:

- a. Film pendek *Rukuh* terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh pendidik kepada siswa dalam proses pembelajaran demi membantu menanamkan sikap moderat bagi peserta didik di sekolah maupun berdampak pada lingkungan sekitar.
- b. Film pendek *Rukuh* terdapat nilai moderasi beragama dan memiliki relevansi dengan nilai dalam pendidikan agama Islam, hal tersebut menggambarkan secara jelas bahwa film pendek *Rukuh* layak dipakai untuk bahan ajar dalam dunia pendidikan Islam di era masifnya gerakan radikal yang masuk lewat media.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz. A & Anam, K. (2023). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Diijen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Afiuddin & Saebani, B, A (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Anshari, M, R, S & Cindy, F. (2023). Moderation In Public Schools; A Search For A Model Of The Teacher's." *In Proceeding International Seminar of Islamic Studies*. Medan: <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/13864/pdf>, 2023. 354-369.
- Abdullah, A.(2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis, *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1.
- Abdul A, A, Anis, M, dkk. (2019). *Implementasi Moderasi Bergama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: KKIMB Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Anwar, K. (2023). *Moderasi Beragama: Sebuah diskursus dinamika keagamaan di era kontemporer*. Yogyakarta: K-Media.
- Amroni & Al Rasyidin. (2016). *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing.
- Arif, K, M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Asfar, Khaerul. (2020). Konsep Ukhuwah Perspektif al-Qur'an: Relevansinya dimasa Pndemi Covid-19. *Jurnal Al-Wajid Vol. 1 No. 2*.
- Asmendri & Mila, S. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science*, no. 6.

- Cahyono, M, R. (2020). Nilai Ukhuwah Wathoniyah Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro." *Jurnal Al Ghazali: urnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam Vol. 3 No 1*.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Millah, Vol. 11, No. 1*.
- Eryanto, (2010). Analisis Isi Pengantar Metodeologi Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Cet. 2. Jakarta: Penerbit Kencana Prenda Media Group.
- Festival Film Pendek Moderasi Beragama 2023 (Rukuh), diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=HWKziJdROKk&t=155s> , pada tanggal 12 Desember 2023.
- Ghofir. (2017). *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta.
- Haddade, A, W. (2016). Konsep Al-Ishlah Dalam Al-Qur-an. *Tafsere Vol. 4 No. 1*.
- Hamdanah, Redha A. dkk. (2022). *Pembinaan Toleransi Di Perguruan Tinggi Keagamaan*. Yogyakarta: K-Media.
- Hanafi. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderrasi Bergama dalam Perkuliahan pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Hartati, Desi, R dkk. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Wudhu di Taman Kahnak-Kanak Islam Terpadu Dar El-Iman 2 Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud, Vol. 7, No. 1*.
- Hidayah, N. (2019). Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadiin Vol. 2 No. 02*.
- Hidayat, S. (2016). Tafsir Qur'ān Indonesia tentang Agama-agama: Telaah Kitab alQuran dan Tafsirnya dan Kitab Tafsir al-Mishbah. *Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol.17, No. 2*.

- Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2*.
- Huda, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultura. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1*.
- Jamaluddin, M, N. (2020). Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, Vol. 14, No. 2*.
- Khalid, I. (2016). Walisongo: Eksistensi dan perannya dalam Islamisasi dan. *Jurnal Tamaddun*.
- Khoiron, A, K & Ahmad, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Krippendorff, K, (1993). Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi Terjemahan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kosim, M & Mohammad. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Lenny A, H. (2021). Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang.
- Luh, R, R, & Putu, S, W, L. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia. *PUSTAKA: Jurnal ilmu-ilmu budaya Vol. 20, No. 1*.
- Habibie, L, H, Muhammad S, Al Kautsar, dkk. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama Vol.01, no,1*.
- Marimba, Ahmad, D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.

- Masturaini, Y. (2022). Nilai- Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshofa Rawamangun. *Tadarus Tarbawy. Vol. 4 No. 1.*
- Maulana, H & Hendri, K. (2021). Praktik Modrasi Beragama Dalam Kebragaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang Banten. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Vol. 10, No.2.*
- Mufidah, N, H, M & Vika, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat." *Mozaic Islamic Nusantara ,Vol. 8 No. 2.*
- Munir, A & Agus, R, S.(2019). Implementasi Konsep Islam Wasathiyyah. *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam, Volume, 13 No. 1.*
- Muktafi. (2016). Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman kontemporer di masjid Nasional al-Akbar Surabaya. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 6, No. 2.*
- Mustaghfiroh. (2022). Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama.*
- Mustaidah, T, B & Ari, N. (2017). Identifikasi nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri." *Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1.*
- Niam, Z, W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalm mewujudkan Islam damai di Indonesia. *PALITA: Journal of Social-Religion Research, Vol. 4, No. 2.*
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Wacana Vol. 13, No. 2.*

- Putra, A, Atun, H dkk. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3*.
- Pkm, Peneliti. (2022). <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5696100/peneliti-pkm-upi-44-dari-100-siswa-sma-bandung-terindikasi-paham-radikal>. diakses pada 13 Desember 2023.
- Rasyid, A, F & Anwar, T, R. (2023). Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Membangun Moderasi Beragama." *Khazanah Multidisiplin, Vol 4, No. 1*.
- Rahman, A. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI), *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No.2*.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman, A, A & Rini. (2022). Muatan Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam buku ajar pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas 1. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vo. 4, No. 4*.
- Rohimah, B. (2019). Persepsi Santri Tentang Moderasi Islam Dan Wawasan Kebangsaan,." *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 3, No. 2*.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Rosdakarya.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Proferik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siyoto,S, dkk. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Setiawan, A, M & Agus. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education, Vol 1, No 1*.

- Shihab, M, Q. (2019). *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Sugioyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, S, (2020). Penggunaan Media Film Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA-Muhammadiyah 1 Plus Malang. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia berkarakter). *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa* Vol 18, No. 2.
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi Film*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi - TKJ Institut Kesenian Jakarta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Tirtayasa, (2011). Film Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi, <http://tirtayasa74.multiply.com/journal/item/12>, diakses tanggal 12 Februari 2024.
- Trianton. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tualeka, M, W, N. (2023). Kehidupan Berbangsa dengan Prinsip Moderasi. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol.9, No.1.

- Thohir, M, Taufik, S, dkk. (2023). *Modul 3 Konsep Tawasuth, Tawazun Dan Tasamuh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Turmuzi, M. (2021). Konsep Pendidikan dan Islam sebagai alternatif dalam memanusiakan manusia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No 2.
- Uchjana, O. (2003). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Usman, A. M. (2015). Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai. *Jurnal Humanika* Vol. 15, No, 1.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika Dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No. 1.
- Wegig, W, & Edy, T, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai. *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 34.
- Wilujeng, S, R. (2013). Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *Humanika*, vol. 17, no. 1.
- Zahriyal, F, R. (2016). Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Zainuri, & M, Fahri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab). *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Zainal, A. (2011). *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulvia, T, N. (2019). Pemanfaatan Film Sebagai media Pembelajaran. *Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*. Padang:
<https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/351/>.